

BUKU AJAR
LAYANAN BIMBINGAN DI SD

Disusun oleh:

Vanda Rezania



Diterbitkan oleh
UMSIDA PRESS
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo
ISBN: 978-602-5914-34-8
Copyright©2018.

Authors
All rights reserved

BUKU AJAR
LAYANAN BIMBINGAN DI SD

Penulis :

Vanda Rezania

ISBN :

978-602-5914-34-8

Editor :

Septi Budi Sartika, M.Pd

M. Tanzil Multazam , S.H., M.Kn.

Copy Editor :

Fika Megawati, S.Pd., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak :

Mochamad Nashrullah, S.Pd

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan pertama, Agustus 2018

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah mencurahkan segala nikmat, rahmat, dan hidayahNya kepada penulis sehingga buku yang berjudul Layanan Bimbingan di SD dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan oleh Allah SWT atas junjungan dan teladan seluruh insan Rasulullah SAW.

Buku ini ditujukan untuk mahasiswa S-1 dan siapapun yang ingin mengetahui secara menyeluruh tentang konsep layanan bimbingan di lingkungan keSDan. Dalam buku teks ini, pembaca akan menemukan sebuah diskusi yang umum sehingga para mahasiswa (terutama mahasiswa PGSD atau mahasiswa yang mengambil jurusan Psikologi Pendidikan) dapat mengetahui dengan cepat semua cakupan studinya nanti dan mempersiapkan diri sebagai langkah awal menjadi guru yang bijak dalam menghadapi segala persoalan siswanya. Bagi pembaca umum, buku ini merupakan sebagai pemberi informasi awal untuk mengenali konsep dasar anak-anak sebagai siswa dan sebagai pelajar serta konsep pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Selain itu, buku ini menyediakan juga lampiran-lampiran terkait implementasi layanan bimbingan dan konseling di SD-SD yang dipilih oleh penulis (hasil observasi dan dokumentasi) yang tentunya dipandu oleh guru-guru BK terbaik di SD masing-masing. Dengan mengamati lampiran-lampiran tersebut, para pembaca akan dibawa untuk ikut merasakan penerapan layanan bimbingan dan

konseling yang baik di SD sehingga siswa dan guru dapat bekerja sama dengan baik sehingga optimalisasi belajar dapat tercapai.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna. Sebagai suatu karya awal, disadari benar akan segala keterbatasan dan kekurangan buku ini baik struktur maupun isinya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari para pembaca sangat dinantikan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Sidoarjo, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB 1. SEJARAH LAYANAN BIMBINGAN DI SD

- A. Perkembangan Layanan Bimbingan di Indonesia
- B. Kebutuhan SD atas Layanan Bimbingan
- C. Peran Pemerintah atas Layanan Bimbingan
- D. Persepsi Antara Layanan Bimbingan dengan Bimbingan dan Konseling

BAB 2. PENGERTIAN, TUJUAN, ASAS, DAN BENTUK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Pengertian Bimbingan dan Konseling
- B. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling
- C. Asas dan Prinsip Bimbingan dan Konseling
- D. Komponen dan Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

BAB 3. KARAKTERISTIK SISWA DAN PERAN GURU DALAM LAYANAN BIMBINGAN DI SD

- A. Karakteristik Siswa SD.....
- B. Fungsi dan Peran Guru Sebagai Pembimbing
- C. Perbedaan dan Persamaan Peran Guru dengan Konselor dalam Program Layanan Bimbingan di SD

BAB 4. PENYUSUNAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DI SD

- A. Alur Penyusunan Program Layanan Bimbingan di SD
- B. Penyediaan Fasilitas

C. Pengorganisasian

BAB 5. PENYELENGGARAAN DAN EVALUASI PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DI SD

A. Prosedur Penyelenggaraan Program Layanan Bimbingan di SD

B. Prosedur Evaluasi Program Layanan Bimbingan di SD

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

BATANG TUBUH

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah:

Mahasiswa mampu menguasai konsep karakteristik siswa dan bentuk-bentuk layanan bimbingan yang sesuai, mengembangkan program layanan bimbingan, serta menerapkan layanan bimbingan untuk menyelesaikan permasalahan siswa

BAB 1. SEJARAH LAYANAN BIMBINGAN DI SD

Bab ini terdiri dari 4 sub-bab yang menjelaskan sejarah perkembangan layanan bimbingan di SD tentunya juga berkaca pada dunia internasional yang mengawali dunia bimbingan dan konseling. Lalu, memberikan informasi terkait latar belakang mengapa sekolah dasar membutuhkan layanan bimbingan untuk memperkuat karakter siswa dan bagaimana peran pemerintah dalam mendukung program layanan bimbingan di SD, serta memberikan penjelasan yang gambling tentang persepsi masyarakat terkait dengan bimbingan dan konseling.

BAB 2. PENGERTIAN, TUJUAN, ASAS, DAN BENTUK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Bab 2 ini terdiri dari 4 sub-bab yang menjelaskan secara luas tentang bimbingan dan konseling, dimulai dari pengertian hingga berbagai macam bentuk layanan bimbingan dan konseling menurut Permendikas yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

BAB 3. KARAKTERISTIK SISWA DAN PERAN GURU DALAM LAYANAN BIMBINGAN DI SD

Bab 3 ini terdiri dari 3 sub-bab saja, yang diawali dengan penjelasan tentang pemahaman karakteristik siswa yang bermacam-macam dan memberikan informasi mengenai peran guru dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, juga memberikan pandangan yang luas untuk menjelaskan perbedaan antara guru dengan konselor.

BAB 4. PENYUSUNAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DI SD

Bab 4 ini terdiri 2 sub-bab saja dan menjelaskan tentang bagaimana cara menyusun program layanan bimbingan yang baik dimulai dari penyusunan alur hingga pengorganisasiannya.

BAB 5. PENYELENGGARAAN DAN EVALUASI PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DI SD

Bab 5 ini terdiri dari 2 sub-bab dan memberikan informasi pada pembaca terkait prosedur penyelenggaraan dari rancangan program yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya serta tahap terakhir, yaitu evaluasi dari penyelenggaraan program layanan bimbingan di SD

BAB 1

SEJARAH LAYANAN BIMBINGAN DI SD

A. PERKEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN DI INDONESIA DAN DI AMERIKA

1. Sejarah Layanan Bimbingan di Indonesia

Pelayanan konseling dalam sistem pendidikan Indonesia mengalami beberapa perubahan nama. Pada kurikulum 1984 semula disebut Bimbingan dan Penyuluhan (BP), kemudian pada kurikulum 1994 berganti nama menjadi Bimbingan dan Konseling (BK) sampai dengan sekarang. Layanan BK sudah mulai dibicarakan di Indonesia sejak tahun 1962. Namun BK baru diresmikan di sekolah di Indonesia sejak diberlakukan kurikulum 1975. Kemudian disempurnakan ke dalam kurikulum 1984 dengan memasukkan bimbingan karir di dalamnya. Perkembangan BK semakin mantap pada tahun 2001.

Berikut ini adalah fase-fase perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia :

✓ Fase sebelum kemerdekaan

Pada fase ini bertepatan dengan masa penjajahan, dimana Indonesia dijajah oleh Belanda dan Jepang. Pada fase ini juga siswa di didik untuk mengabdikan demi kepentingan penjajah. Dalam kondisi seperti ini para siswa dikerahkan untuk mengabdikan pada negara demi memperjuangkan bangsa Indonesia. Para siswa

dikerahkan untuk memperjuangkan bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan. Pada fase ini, wadah untuk mengembangkan potensi siswa salah satunya adalah "Taman Siswa" yang dipelopori oleh K.H.Dewantara.

Dalam K.H.Dewantara berusaha keras untuk menanamkan jiwa nasionalisme di kalangan para siswanya. Pada fase ini terdapat beberapa dekade dalam perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia.

✓ **Dekade 40-an**

Pada dekade ini, bimbingan dan konseling lebih banyak ditandai dengan perjuangan perjuangan merealisasikan kemerdekaan melalui pendidikan. Pada dekade ini juga diupayakan secara bertahap memecahkan masalah besar seperti pemberantasan buta huruf.

✓ **Dekade 50-an**

Pada dekade ini, bidang pendidikan menghadapi tantangan besar, yakni memecahkan masalah kebodohan dan keterbelakangan masyarakat Indonesia pada masa itu. Kegiatan bimbingan pada masa itu lebih dikerahkan agar membuat para siswa agar berprestasi.

✓ **Dekade 60-an**

Berbeda dengan dekade ini, pada dekade ini terdapat beberapa peristiwa penting seperti:

- 1) Lahirnya jurusan Bimbingan Dan Konseling pada IKIP (1963),
- 2) Lahirnya kurikulum gaya baru pada tingkat Sekolah Menengah Atas (1964)

3) Ketetapan MPRS tahun 1996 tentang pendidikan nasional.

Pada fase ini, dengan lahirnya jurusan bimbingan dan konseling maka dibukalah jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan. Jurusan ini pertama kali diterapkan pada perguruan tingkat tinggi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Akan tetapi sesuai dengan perkembangannya zaman maka digantilah dengan nama yang lebih spesifik yakni, Psikologi seperti yang kita ketahui pada saat ini. Dengan keadaan seperti ini dapat memberikan tantangan besar bagi keperluan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

✓ **Dekade 70-an**

Dalam dekade ini, bimbingan diupayakan aktualisasinya melalui penataan legalitas sistem dan pelaksanaannya. Dekade ini lebih dikerahkan penuh dalam pemerataan kesempatan belajar. Pada dekade ini bimbingan dilakukan secara konseptual maupun secara operasional. Melalui upaya ini semua pihak telah merasakan apa, bagaimana, dan dimana bimbingan konseling.

✓ **Dekade 80-an**

Pada dekade ini, bimbingan ini diupayakan agar mantap. Pemantapan terutama diusahakan untuk menuju kepada perwujudan bimbingan yang profesional.

2. Sejarah Bimbingan Konseling Di Amerika

Titik awal resmi Psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang baru muncul di tahun 1879, ketika Wilhelm Wundt

membuka Institut Psikologi di Universitas Leipzig tempatnya mengajar. Inilah permulaan gerakan menuju penyelidikan sistematis perilaku manusia, meninggalkan semua cara lama yang sering tak berarah-tujuan dan bias dalam pengobservasiannya. Lalu dari tangan William James (1842-1910) sebagai pelopor pertama di Amerika Serikat, Psikologi pun berkembang pesat seratus tahun kemudian sebagai satu disiplin ilmu modern yang diakui dan diperhitungkan dengan bidang spesialisasi, penelitian dan pelatihannya sendiri.

Bangkitnya psikiatri sebagai sebuah spesialisasi didalam kedokteran merupakan perkembangan lain yang tak kalah penting dan relevannya di akhir abad XIX dan awal XX tersebut. Bidang baru ini menurunkan dukungan para ilmuwan dan masyarakat luas kepada penanganan kasus-kasus gangguan mental secara moral karena psikiatri berhasil menemukan sejumlah penyebab organik yang kemudian efektif ditangani lewat perawatan organik. Di waktu yang sama, gerakan rumah sakit jiwa yang dipimpin oleh Dorothea Dix menghasilkan perkembangan besar-besaran pembangunan institusi semacam itu, dan sanggup menyembuhkan banyak kasus gangguan mental serius di komunitas-komunitas lokal (Goshen, 1967).

Kontribusi utama untuk bidang psikiatri dan pendekatan Psikologi terhadap semua bentuk kesehatan dan gangguan mental di awal 1900-an tersebut adalah studi dan tulisan-tulisan Sigmund Freud dari Wina, pertama yang langsung terkenal di dalam Psikologi modern bahkan sampai sekarang. Psikoanalisis didukung banyak teoretisi dan terapis brilian seperti Albert Ellis, Sullivan, Fritz Perls, dan

Erik Erickson untuk pergerakan di Amerika Serikat, sedangkan tokoh-tokoh Psikoanalisis lain kebanyakan beroperasi di Eropa meski sebagian hijrah juga pada akhirnya ke Amerika Serikat seperti Alfred Adler, Erich Fromm, Karen Horney dan Erikson ketika Perang Dunia II meletus. Freud sendiri meninggal di London tahun 1939 karena harus lari dari pendudukan Nazi atas Wina.

Ketika Amerika Serikat memasuki abad XX, masyarakatnya sudah berkembang sedemikian kompleks dan menemukan kalau upaya untuk menempatkan seseorang di suatu bidang kerja dan lingkungan bukan hal yang mudah lagi. Banyak orang dewasa kembali ke sumber-sumber tradisional untuk mendapat bimbingan dan nasihat seperti dokter keluarga, pendeta, atau tetua-tetua komunitas. Namun semakin memasuki pertengahan abad, pendekatan ilmiah mulai dirasa mampu memenuhi kebutuhan manusia dan masyarakat Amerika Serikat dengan cara-cara yang lebih tepat.

Di titik inilah, yaitu ketika terjadi peralihan metode perawatan gangguan jiwa dari moral menuju institusi mental, terjadi kemajuan perkembangan psikiatri dan kedokteran, terjadi perkembangan terapi dan riset psikodinamika dan pendekatan psikologis lainnya, dan sudah mengakarnya dalam hidup sehari-hari sistem sekolah umum, maka pengembangan bimbingan, konseling, dan program praktis lain berorientasi-psikologi mulai terasa dibutuhkan dan dianggap sanggup memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat.

Bimbingan dan konseling yang ada di Amerika mulai timbul pada permulaan abad XX. Yang di pelopori oleh tokoh-tokoh seperti Franks Parsons, Jesse B. Davis, Eli Wever, John Brewer, dsb. Para ahli inilah yang melopori bergelornya bimbingan dan penyuluhan, sehingga kemudian masalah ini berkembang dengan pesat. Dan Amerika lah yang pertama kali menimbulkan adanya kegiatan bimbingan konseling ini. Jadi Amerika tempat lahirnya atau bergelornya bimbingan konseling tersebut.

Terciptanya bimbingan konseling ini tidak langsung tercipta dengan begitu saja namun terdapat tahap-tahap atau fase-fase seperti terciptanya bimbingan konseling di Indonesia. Namun sebenarnya di Indonesia itu juga mengikuti bimbingan konseling yang di ciptakan Frank Parsons. Dan tahap tahap terciptanya bimbingan konseling di amerika yaitu sebagai berikut:

a. Era perintisan (1908-1913)

Pada tahun 1908 Frank Parsons mengorganisasikan lembaga kecil dan independen yang dinamai "*Bostom Vocational Bureau*" untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pelatihan anak muda dan juga melatih guru untuk mengadakan kegiatan saling tanya atau bisa disebut wawancara untuk membicarakan masalah pekerjaan dengan cara *face to face*, juga memberi nasihat kepada murid jika itu dikalangan pendidikan dan anak muda di masyarakat. Era ini lebih dikerahkan untuk bimbingan karir. Jadi pada intinya tahap pertama di era perintisan ini bimbingan konseling yang diciptakan oleh Frank Parsons digunakan untuk memenuhi kebutuhan

seorang siswa atau anak muda untuk mencari pekerjaan setelah lulus sekolah agar bisa berpikir untuk masa depannya seperti apa nantinya agar mereka kelak tidak menjadi pengangguran.

b. Era Perang Dunia I (1914-1934)

Ketika AS memasuki Perang Dunia I pihak militer mencari peranti yang bisa mengukur dan mengklarifikasikan para wamil. Sebuah tim ditugaskan membentuk kelompok untuk menjalani tes yang dinamakan "*Army Alpha Test*" sebuah tes yang langsung bisa digunakan dalam sekejap kepada ribuan wamil dan hasilnya terbukti bagus. *Army Alpha Test* ini yaitu sebuah tes kecerdasan yang diciptakan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon. Dan dikenalkan oleh Lewis M. Dan tes kecerdasan ini dicoba di sekolah-sekolah dan hasilnya berhasil dan menjadi populer di kalangan sekolah-sekolah termasuk jenjang SD sampai SMA.

Jadi pada era kedua ini awalnya dikenalkan dalam dunia militer, tetapi dengan berkembangnya zaman maka diperkenalkan ke dalam dunia pendidikan. Jadi pada era ini para bimbingan berusaha untuk meningkatkan potensi kecerdasan siswa.

c. Era Globalisasi (1980-sekarang)

Tahun 1981 dibentuk CACREP (*Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs*). Yaitu divisi pengakreditasi ACA. Hal ini dibentuk untuk mengembangkan secara khusus pengimplementasian dan penegakan standar bagi penyiapan tingkat kelulusan program pendidikan

konseling profesional. Tahun 1982 dibentuk NBCC (*National Board for Certified Counselor Ink*) untuk menetapkan sistem sertifikasi nasional, memonitoring para profesional konselor yang memperoleh sertifikasi.

Di era inilah yang digunakan sampai sekarang, yaitu era yang modern yaitu semuanya para konselor sudah banyak dan juga mempunyai kualitas yang tingkat. Banyak asosiasi-asosiasi yang sudah mendirikan bimbingan konseling. Dan sudah adanya pembentukan untuk pengakreditasi untuk para konselor yang sudah profesional, jadi tidak perlu lagi sekarang untuk ragu atau mengutarakan masalahnya terhadap konselor. Konselor sekarang sudah mulai terbuka. Dan adanya pengaksesan terhadap klien juga konselor jadi sangat mudah sekali untuk konsultasi terhadap konselor.

Di akhir abad XX, profesi konseling sangat dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi. Dewasa ini, penyatuan komputer dengan teknologi komunikasi menghasilkan transformasi sosial utama yang membentuk ulang masyarakat dan ekonomi kita. Hal inilah yang memunculkan bentuk pelayanan konseling secara online. Terdapat keuntungan dan kekurangan bila kita melakukan konseling online. Begitu juga munculnya pro dan kontra yang mengiringinya. Namun, hal tersebut tidak dipermasalahkan pada saat ini, bahkan dirasa lebih memudahkan. Mallen dan Vogel 92005, hlm. 761) menunjukkan bahwa:

Konseling online bukan lagi sesuatu yang perlu dibentuk di masa depan. Saat ini, terbuka

kemungkinan bagi siapapun untuk mengakses informasi apapun di internet, menemukan seorang konselor profesional dan memiliki sebuah sesi konseling tanpa harus capek-capek bertemu. Terdapat banyak situs Web dibentuk oleh konsorsium-konsorsium para konselor (contohnya www.helporizons.com atau www.netcounselors.com) dan ratusan situs yang diciptakan para praktisi pribadi untuk mengiklankan jasa mereka. Lebih dari seratus juta orang perbulan menggunakan internet untuk mencari informasi keseharan (Harris interactive, 2002) dan perusahaan yang sengaja memperdagangkan kesempatan ini menarik sejumlah kecil biaya atas layanan informasi dan konseling mereka atas kesehatan mental dan modifikasi perilaku.

JAWAB AKU (1)

Situs konseling online di Indonesia sudah mulai bermunculan untuk membantu masyarakat. Situs tersebut adalah salah satu fasilitas untuk membantu masyarakat dalam hal pelayanan konseling di segala aspek. Carilah beberapa situs online resmi yang dapat disarankan ke khalayak umum. Tuliskan jawaban anda dibawah ini!

B. KEBUTUHAN SD ATAS LAYANAN BIMBINGAN

Akhir-akhir ini, negeri ini fokus pada pengembangan kurikulum dengan niatan untuk perbaikan sistem pendidikan. Meskipun pada kenyatannya setiap kurikulum pastilah memiliki kekurangan dan perlu dievaluasi serta diperbaiki agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Mari kita bahas sedikit tentang kurikulum 2013. Ada tiga konsep dalam diri kurikulum tersebut, yaitu kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Kemudian, kurikulum 2013 memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah;
2. Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap, dan lain-lain (dalam proses ini salah satu fungsi layanan bimbingan dapat diimplementasikan);
3. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi (ini juga termasuk);
4. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional;
5. Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan;
6. Dan banyak sekali kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, *keseimbangan soft skill* dan *hard skill*, dan kewirausahaan.
7. Hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial. Hal ini mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Terlihat kalau di tingkat SD, penerapan sikap masih dalam ruang lingkup lingkungan sekitar. Sedangkan untuk tingkat SMP, penerapan sikap dituntut untuk diterapkan pada lingkungan pergaulannya dimanapun ia berada. Sementara itu, untuk tingkat SMA atau SMK, dituntut memiliki sikap kepribadian yang mencerminkan kepribadian bangsa dalam pergaulan dunia;

8. Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional;
9. Mengharuskan adanya remediasi secara berkala;
10. Tidak lagi memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci karena pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman pembahasan sudah tersedia;
11. Sifat pembelajaran sangat kontekstual;
12. Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal (layanan bimbingan dan konseling dapat diimplementasikan); dan
13. Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memicu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan *scientific* secara benar.

JAWAB AKU (2)

Melihat begitu banyak kelebihan-kelebihan dari kurikulum 2013, dari situ nampak peran guru yang sangat besar dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Coba baca dan amati kembali beberapa keunggulan diatas. Lingkari poin mana sajakah yang dapat diimplementasikan layanan bimbingan dan konseling didalamnya? Dan apa alasannya?

Di sekolah dasar, kegiatan bimbingan tidak diberikan oleh guru pembimbing secara khusus seperti di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Hal ini bertentangan dengan peraturan menteri yang menginginkan adanya guru konselor atau guru bimbingan dan konseling di setiap jenjangnya? Mengapa hal ini bisa terjadi? Tentu saja bisa. Bila kita amati, bahwa sekolah dasar yang ada di Indonesia tidak semua dapat terfasilitasi dengan baik baik dari segi fasilitas atau tenaga pendidiknya. Maka dari itu, ada anggapan bahwa “setiap guru adalah pembimbing”.

JAWAB AKU (3)

Coba jelaskan maksud dari ungkapan “setiap guru adalah pembimbing”!

Mari cocokkan jawaban Anda dengan penjelasan dibawah ini!

Perkembangan ilmu dan teknologi dan disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan deras dewasa ini, menyebabkan peranan guru menjadi meningkat dari sebagai pengajar menjadi sebagai pembimbing (konselor). Tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat terus,

yang kedalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perancang pengajaran (*designer of instruction*), pengelola pembelajaran (*manager of instruction*), pengarah pembelajaran, *evaluator of student learning*, pembimbing (*counselor*), dan pelaksana kurikulum (Uno dalam Sukardi, 2008:24).

Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran dan memberikan layanan bimbingan kepada semua tanpa terkecuali. Guru SD harus melaksanakan layanan bimbingan agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mencapai prestasi belajar optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan yang cukup berarti.

Fakta di lapangan adalah, pelaksanaan layanan bimbingan di SD belum berjalan optimal mengingat tugas guru kelas tidak sedikit. Hal tersebut menjadi alasan mengapa layanan BK di SD kurang membawa dampak positif bagi siswa. Selain melaksanakan tugas pokoknya menyampaikan semua mata pelajaran, guru SD juga dibebani seperangkat administrasi yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan belum dapat dilakukan secara maksimal.

Anak usia SD memiliki karakteristik sendiri dan unik sehingga butuh perhatian yang lebih dalam membimbingnya. Namun, selama berjalannya waktu, tentu saja ditemui banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Apakah anak SD bisa bermasalah? Tentu saja! Kita berada di jaman globalisasi dan mudah mengakses informasi hanya dengan sentuhan tangan.

Begitu banyak daftar yang berisi anak-anak yang bermasalah, tentu saja dapat disebabkan oleh dalam dirinya sendiri atau dari lingkungan. Disinilah peran orang tua dan guru harus kuat dan saling mendukung. Komunikasi yang terjalin harus dua arah, baik dari orang tua maupun dari guru.

JAWAB AKU (4)

Carilah data terkait jumlah sekolah dasar (yang ada disekitar Anda) yang memiliki guru BK dan yang tidak!

Wawacarailah kepala sekolah/guru terkait alasan tidak memiliki guru BK dan simpulkan dibawah ini!

C. PERAN PEMERINTAH ATAS LAYANAN BIMBINGAN

Layanan dan bimbingan konseling di SD didasarkan atas PP no. 28 Tahun 1990, Bab X Pasal 25 ayat (1) yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada

siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Berdasarkan pedoman bimbingan dan penyuluhan siswa di SD tahun 1995/1996, layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar para siswa dapat mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, pelajar kreatif, dan pekerja produktif.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab tim, yakni konselor, guru, dan pimpinan sekolah. Masing-masing memiliki peran dalam keterlibatan pada proses bimbingan dan konseling di sekolah (Pietrofesa, et.al., 1980:21). Di Indonesia saat ini, layanan bimbingan dan konseling di SD merupakan tanggung jawab guru dan wali kelas (guru kelas), karena belum ada tenaga profesional yang diangkat dan ditugaskan di SD. Tenaga profesional konseling baru ada di tingkat sekolah menengah. Implikasinya model bimbingan yang direkomendasikan diterapkan di SD, adalah intervensi bimbingan dan dipadukan dalam keseluruhan sendi pendidikan di SD. Secara spesifik, intervensi dilakukan pada proses belajar mengajar untuk akomodasi pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa. Faktor utama yang melandasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di SD adalah karakteristik dan permasalahan perkembangan. Pendekatan perkembangan yang berorientasi pada penciptaan lingkungan perkembangan tepat digunakan di SD (Muro and Kottman, 1995:50-51).

Keberadaan Bimbingan dan konseling kian diakui secara sehat oleh pemerintah dan juga masyarakat luas. Pengakuan ini terus mendorong perlunya tenaga profesional yang secara

khusus dipersiapkan untuk menyelenggarakan layanan konseling.

Lebih lanjut pengakuan ini secara eksplisit telah ditetapkan dalam berbagai peraturan dan perundangan lainnya, di antaranya:

1. Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan pendidikan yang harus diperoleh semua peserta didik telah termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
2. "*Konselor*" sebagai salah satu jenis tenaga kependidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I pasal 1 butir 6 dinyatakan bahwa: "*pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan*"
3. Pelayanan konseling yang merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri telah termuat dalam struktur kurikulum yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah.
4. Beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor pada Pasal 54 ayat (6) Peraturan Pemerintah republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru yang

menyatakan bahwa beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan. Lebih lanjut dalam penjelasan Pasal 54 ayat (6) yang dimaksud dengan “mengampu layanan bimbingan dan konseling” adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan.

5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah: (i) sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling ; (ii) berpendidikan profesi konselor. Kompetensi konselor meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang berjumlah 17 kompetensi dan 76 sub kompetensi.
6. Penilaian kinerja Guru bimbingan dan konseling (konselor) pada Pasal 22 ayat (5) Peraturan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 tahun 2010 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya dinyatakan bahwa penilaian kinerja guru

bimbingan dan konseling (konselor) dihitung secara proporsional berdasarkan beban kerja wajib paling kurang 150 (seratus lima puluh) orang siswa dan paling banyak 250 (dua ratus lima puluh) orang siswa per tahun

7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang peningkatan kualifikasi akademik guru bimbingan dan konseling dalam jabatan, yaitu bagi guru BK yang belum memiliki kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan kompetensi Konselor, secara bertahap ditingkatkan kompetensinya sesuai dengan peraturan perundangundangan.

Dari penjelasan diatas, nampak bahwa pemerintah sangat memperhatikan perkembangan layanan bimbingan di setiap satuan pendidikan di Indonesia. Dan tentunya, di masa depan akan menjadi lebih baik lagi demi tercapainya peserta didik yang mandiri dan berkembang secara optimal dalam aspek pribadi, belajar, sosial dan karir.

D. PERSEPSI ANTARA LAYANAN BIMBINGAN DENGAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Pelayanan bimbingan dan konseling semakin populer dan dikenal oleh masyarakat sekitar, khususnya di sekolah, sebab pelayanan bimbingan dan konseling terus digalakkan pelaksanaannya. Sudah nampak jelas pada subbab sebelumnya. Namun, masih ada beberapa hal yang mengganjal di benak orang awam. Salah satunya yaitu terkait penggunaan istilah “bimbingan dan konseling” dan “layanan bimbingan”. Apa perbedaan dua istilah tersebut? Tentunya tidak ada. Dua istilah

tersebut mengandung arti dan tujuan yang sama. Bahkan, tidak menutup kemungkinan bahwa penggunaan istilah “layanan bimbingan dan konseling” akan sering terdengar. Maka dari itu, jangan khawatir bila nanti kalian menemukan istilah-istilah tersebut yang mirip, mari kita gunakan dengan logika kita, sebetulnya istilah tersebut adalah sama. Contoh lain: “layanan bimbingan konseling”, “pelayanan bimbingan dan konseling”, “jenis-jenis layanan bimbingan”, “pelayanan bimbingan dan penyuluhan”, “pelayanan konseling”, dan lain-lain.

Ada beberapa pengertian beberapa istilah yang terkait dalam Permendikbud No 111 Tahun 2014 sehingga akan memberi pemahaman yang lebih tentang layanan bimbingan, seperti:

- ✓ Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal;
- ✓ Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung (tatap muka) antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan konseli dan tidak langsung (menggunakan media tertentu), dan

diberikan secara individual (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani satu orang), kelompok (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satu orang), klasikal (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan kelompok), dan kelas besar atau lintas kelas (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan klasikal).

BAB 2

PENGERTIAN, TUJUAN, ASAS, DAN BENTUK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling semakin populer dikenal oleh masyarakat, khususnya di sekolah, sebab pelayanan bimbingan dan konseling terus digalakkan pelaksanaannya. Untuk menyelenggarakan pelayanan ini dengan baik, salah satu syarat pokok yang harus dikuasai adalah memahami pengertian-pengertian dasar tentang bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing atau konselor.

Pembahasan pengertian-pengertian dasar tentang bimbingan dan konseling ini diupayakan untuk membantu guru pembimbing atau konselor pemula dalam memperoleh wawasan tentang lingkup dan kerangka kerja pelayanan bimbingan dan konseling yang akan diembannya di sekolah.

1. Pengertian Bimbingan

Jika ditelaah berbagai sumber akan dijumpai pengertian-pengertian yang berbeda mengenai bimbingan, tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian tersebut. Dengan membandingkan beberapa definisi tentang bimbingan yang telah dikemukakan oleh beberapa pihak (misalnya Stoops dan Walquist, 1958; Crow & Crow, 1960; Miller, 1961; Mortensen, 1976; Jones, 1970; Shertzer & Stones, 1981; M. Surya, 1984), maka dapat ditarik beberapa pokok pengertian bimbingan sebagai berikut:

Pertama: bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan meruoakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja, atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, sengaja, berencana, terus-menerus, dan terarah kepada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan. Artinya senantiasa diikuti secara terus-menerus dan aktif sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan menyesuaikan diri.

Kedua: bimbingan merupakan proses membantu individu. Dengan perkataan “membantu” berarti bukan suatu paksaan. Memang bimbingan tidak memaksakan individu untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing secara pasti, melainkan membantu atau menolong mengarahkan individu ke arah suatu tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal. Yang menentukan pilihan dalam pemecahan masalah ialah individu itu sendiri, sedangkan pembimbing hanya membantu. Ini berarti pula bahwa proses bimbingan merupakan kegiatan yang bersifat kerjasama secara demokratis dan tidak otoriter dari pihak pembimbing. Oleh karena itu bimbingan memerlukan teknik-teknik tertentu yang memadai dan obyektif.

Ketiga: bahwa bantuan yang diberikan ialah kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya. Jadi jelas bahwa bimbingan memberikan bantuan kepada setiap individu baik anak-anak maupun orang dewasa dari SD hingga perguruan tinggi baik di

sekolah maupun di luar sekolah. Sehubungan dengan ini ada beberapa kekeliruan dalam menafsirkan bimbingan, antara lain:

- ✓ Bimbingan hanya diberikan pada mereka yang masih baru sekolah saja. Sesuai dengan pengertian bimbingan yang sebenarnya, pandangan semacam di atas sangat kurang tepat karena yang memerlukan bantuan pada hakekatnya bukan mereka yang masih sekolah saja melainkan setiap individu.
- ✓ Bimbingan hanya diperuntukkan bagi anak yang nakal saja. Pandangan ini keliru karena yang menghadapi masalah dan memerlukan bantuan tidak hanya mereka yang nakal saja tetapi setiap individu. Hanya saja, dalam situasi tertentu anak nakal memerlukan prioritas dalam pemberian bantuan.
- ✓ Bimbingan hanya diberikan pada pemuda atau anak-anak, sedangkan orang dewasa tidak. Pada hakekatnya, orang dewasa pun menghadapi masalah-masalah dan memerlukan bantuan dalam pemecahannya. Tentu saja masalah yang dihadapi oleh anak-anak dan pemuda lebih banyak membutuhkan bantuan bimbingan. Hal ini sesuai dengan tingkat atau fase perkembangan pada masa anak-anak atau pemuda secara psikologi banyak menghadapi perubahan-perubahan baik fisik maupun mental.

Keempat: bimbingan adalah tindakan memberikan bantuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi dan kapasitasnya. Setiap individu memiliki perbedaan dan seringkali menghadapi

kesulitan dalam mengembangkan kapasitasnya. Nah, dalam proses bimbingan ini, setiap individu dibantu untuk mengenali dirinya sendiri, menerima dirinya sendiri, dan mengarahkan dirinya serta mewujudkan dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan pengertian bimbingan sebagai berikut: bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Surya, 1994: 16).

Hatch dan Costar dalam Gibson (2011: 48) mendata hal-hal terkait layanan bimbingan seperti dibawah ini:

- ✓ Layanan bimbingan diperuntukkan bagi semua pihak yang membutuhkan;
- ✓ Layanan bimbingan diperuntukkan bagi semua jenjang sekolah;
- ✓ Layanan bimbingan utamanya bersifat preventif;
- ✓ Guru berperan utama di dalam program bimbingan;
- ✓ Program layanan bimbingan memerlukan personil terlatih;
- ✓ Program layanan bimbingan mensyaratkan koordinasi;
- ✓ Program layanan bimbingan menggunakan sekaligus memperbaiki praktik-praktik yang ada saat ini;
- ✓ Layanan bimbingan bukan sekedar aktivitas tambahan guru atau psikolog;

- ✓ Layanan bimbingan adalah sekelompok problem-problem individu dan sosial; dan
- ✓ Latar belakang pelatihan para pekerja bimbingan mensyaratkan elemen-elemen tertentu.

2. Pengertian Konseling

Konseling merupakan terjemahan dari *counseling*, yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Pelayanan konseling merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan. Selanjutnya, Rochman Natawidjaja (dalam Sukardi, 2008: 4) mendefinisikan bahwa konseling adalah salah satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu konseli) untuk mencapai pemahaman tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Istilah konseling dahulu diterjemahkan dengan “penyuluhan”. Penerjemahan penyuluhan atas kata konseling ternyata menimbulkan kerancuan dan sering menimbulkan salah persepsi. Dalam praktik pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah termasuk madrasah, konseling dengan arti penyuluhan tidak dilakukan seperti halnya penyuluhan pertanian, hukum, keluarga berencana, dan lain-lain; dimana orang dikumpulkan dalam jumlah yang banyak lalu penyuluh memberikan ceramah. Dalam dunia

pendidikan (sekolah), praktik konseling (yang diterjemahkan penyuluhan) dilakukan dalam suasana hubungan atau komunikasi yang bersifat individual (Ngalimun, 2014: 6).

Seperti halnya bimbingan, secara terminologis konseling juga dikonsepsikan sangat beragam oleh para pakar bimbingan dan konseling. Mortenson (1964) menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antarpribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antarpribadi (konselor dan konseli/klien) di mana konselor membantu konseli agar memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapi.

Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri. Konselor hanya membantu klien memecahkan masalah yang dihadapi berdasarkan pertimbangan bersama-sama, tetapi penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri. Artinya bukan konselor yang memecahkan masalah klien.

Selanjutnya, William Ratigan (dalam Surya, 1994: 29), mencoba memberikan deskripsi pengertian konseling secara lebih terperinci berdasarkan pengamatan dan penelitian-penelitian yang telah dilakukannya. Ia mendeskripsikan konseling sebagai berikut:

- a. Konseling adalah usaha untuk membantu seseorang menolong dirinya sendiri;
- b. Konselor sekolah membantu anak-anak bersama masalah-masalah mereka, dengan menemukan tempat mereka dalam hidup, dan dengan pemahaman yang lebih baik terhadap diri mereka sendiri;
- c. Seorang konselor melihat bahwa kegiatan belajar siswa berjalan sejajar dengan kecakapan dan minatnya. Ia seyogyanya mendorong siswa untuk dapat belajar secara realistik sesuai dengan dirinya sendiri;
- d. Konseling membantu anak-anak membuat keputusan sendiri sehingga mereka menemukan kepuasan dan kesenangan dalam kehidupan kerja mereka;
- e. Konseling mengakui kebebasan individual untuk membuat keputusan sendiri dan memilih jalurnya sendiri yang dapat mengarahkannya;
- f. Konseling memberi informasi kepada seseorang tentang dirinya, potensinya, kemungkinan-kemungkinan yang memadai bagi potensinya, dan bagaimana memanfaatkan pengetahuan tersebut dengan sebaik-baiknya;
- g. Konseling hendaknya melihat anak pada masa kini dan membuatnya menjadi orang yang lebih baik dalam jangka panjang pada saat ia telah tertinggal sendiri untuk membuat pilihan bagi dirinya sendiri;
- h. Konselor sekolah membantu siswa membbuat pilihan, mendiskusikan hasil yang mungkin diperoleh dari pembuatan setiap keputusan, dan mengajar untuk

menerima tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuatnya;

- i. Konseling adalah suatu pengembaraan emosional ke dalam kulit orang lain;
- j. Tujuan konseling adalah pemahaman diri dan pengarahan diri
- k. Konseling bukan percakapan, akan tetapi sebagai suatu komunikasi yang intim, respirasi percakapan, dan sebagai suatu kontak;
- l. Konseling memberi orang lain kesempatan untuk menyatakan apa yang ia inginkan, membiarkan ia melegakan hatinya dan ke dalam kata-kata yang dapat mengurangi ketegangan emosional;
- m. Konseling membiarkan siswa mengetahui bahwa ia berharga untuk dirinya sendiri, bahwa ia mendapat perhatian dan kepedulian;
- n. Konseling adalah suatu telinga yang bersifat simpatik;
- o. Konseling membiarkan orang lain menceritakan dirinya ke luar dan kemudian mengembalikan kepada dirinya sendiri;
- p. Seorang konselor sekolah adalah seseorang yang tidak pernah bermimpi memberikan nasehat secara mutlak;
- q. Konseling sering dianalogikan sebagai suatu upaya menghadapi gunung es, sekitar tiga perempat hambatan (masalah) ada pada bagian dalam. Konselor hendaknya menyadari bahwa klien (konseli) tidak menyadari gejala itu.

3. Hubungan Antara Bimbingan dengan Konseling

Diatas telah diuraikan tentang pengertian bimbingan dan konseling, dan berikut akan dikemukakan hubungan antara bimbingan dengan konseling (Surya, 1994: 27-28).

Ada pihak-pihak yang berpendapat bahwa kedua istilah tersebut adalah identik atau sama saja, artinya tidak terdapat perbedaan yang fundamental antara bimbingan dengan konseling. Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua pengertian yang berbeda baik dasar-dasarnya maupun cara kerjanya, setidaknya merupakan kegiatan yang paralel. Menurut pandangan ini, konseling lebih identik dengan psikoterapinya, yaitu usaha untuk menolong individu yang mengalami kesulitan dan gangguan psikis yang serius. Sedangkan bimbingan oleh pandangan ini dianggap identik dengan pendidikan.

Pandangan yang lain lagi berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang integral, ekduanya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu perkataan bimbingan selalu dirangkaikan dengan konseling. Konseling merupakan salah satu jenis teknik pelayanan bimbingan diantara pelayanan-pelayanan lainnya, dan sering dikatakan sebagai inti keseluruhan layanan bimbingan. Dikatakan oleh Ruth Strang (1958) bahwa bimbingan itu lebih luas, dan konseling merupakan alat yang paling penting dalam usaha layanan bimbingan. Mortensen dan Schmuller (1976) menyatakan bahwa konseling adalah jantung hatinya program bimbingan.

Pelayanan bimbingan melalui usaha konseling dimaksudkan sebagai pemberian bantuan kepada individu

dalam memecahkan masalahnya secara perorangan dalam suatu pertalian hubungan tatap muka.

JAWAB AKU (5)

Apakah Anda masih kesulitan dalam mengaitkan hubungan antara bimbingan dengan konseling? Bila tidak, coba simpulkan kembali hubungan antara bimbingan dengan konseling dibawah ini!

B. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling

Setelah mempelajari tentang pengertian bimbingan dan konseling, mari kita bahas bersama-sama tujuan bimbingan dan konseling. Seperti yang sudah diketahui bersama, pemerintah mengatur implementasi layanan bimbingan di sekolah yang dilampirkan pada Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang salah satu isinya adalah fungsi dan tujuan layanan bimbingan dan konseling. Berikut fungsi dan tujuannya, antara lain:

1. Fungsi layanan bimbingan dan konseling terdiri dari:
 - a. **Pemahaman** yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan

lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, budaya, dan norma agama);

- b. Fasilitas** yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek pribadinya;
- c. Penyesuaian** yaitu membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif;
- d. Penyaluran** yaitu membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya;
- e. Adaptasi** yaitu membantu para pelaksana pendidikan termasuk kepala satuan pendidikan, staf administrasi, dan guru mata pelajaran atau guru kelas untuk menyesuaikan program dan aktivitas pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik/konseli;
- f. Pencegahan** yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya.
- g. Perbaikan dan Penyembuhan** yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor atau guru bimbingan dan konseling

memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.

- h. Pemeliharaan** yaitu membantu peserta didik/konseli supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat-normal dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.
- i. Pengembangan** yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif.
- j. Advokasi** yaitu membantu peserta didik/konseli berupa pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif.

2. Tujuan layanan bimbingan dan konseling terdiri dari:

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu:

- a. memahami dan menerima diri dan lingkungannya;
- b. merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang;
- c. mengembangkan potensinya seoptimal mungkin
- d. menyesuaikan diri dengan lingkungannya;

- e. mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya; dan
- f. mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

C. Asas dan Prinsip Bimbingan dan Konseling

1. Asas Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling dan diterapkan sesuai dengan asas-asas bimbingan dan konseling. Asas-asas ini dapat dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Beberapa asas yang perlu diterapkan dan diingat adalah sebagai berikut:

- a. Kerahasiaan** yaitu asas layanan yang menuntut konselor atau guru bimbingan dan konseling merahasiakan segenap data dan keterangan tentang peserta didik/konseli, sebagaimana diatur dalam kode etik bimbingan dan konseling;
- b. Kesukarelaan** yaitu asas kesukaan dan kerelaan peserta didik/konseli mengikuti layanan yang diperlukannya;
- c. Keterbukaan** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang bersifat terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan dan menerima informasi;
- d. Keaktifan** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli memerlukan keaktifan dari kedua belah pihak;
- e. Kemandirian** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan agar

peserta didik/ konseli mampu mengambil keputusan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara mandiri;

- f. **Kekinian** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perubahan situasi dan kondisi masyarakat di tingkat lokal, nasional dan global yang berpengaruh kuat terhadap kehidupan peserta didik/konseli;
- g. **Kedinamisan** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berkembang dan berkelanjutan dalam memandang tentang hakikat manusia, kondisi-kondisi perubahan perilaku, serta proses dan teknik bimbingan dan konseling sejalan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.;
- h. **Keterpaduan** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang terpadu antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan pendidikan dan nilai – nilai luhur yang dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat;
- i. **Keharmonisan** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang selaras dengan visi dan misi sekolah, nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat;
- j. **Keahlian** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling berdasarkan atas kaidah-kaidah akademik dan etika profesional, dimana layanan bimbingan dan konseling hanya dapat diampu oleh tenaga ahli bimbingan dan konseling; dan
- k. **Tut wuri handayani** yaitu suatu asas pendidikan yang mengandung makna bahwa konselor atau guru bimbingan

dan konseling sebagai pendidik harus memfasilitasi setiap peserta didik/konseli untuk mencapai tingkat perkembangan yang utuh dan optimal.

2. Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling

Adapun prinsip-prinsip dari layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik/konseli dan tidak diskriminatif. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua peserta didik/konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik pria maupun wanita, baik anak-anak/remaja, maupun dewasa tanpa diskriminatif;
- b. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap peserta didik bersifat unik (berbeda satu sama lainnya) dan dinamis, dan melalui bimbingan peserta didik/konseli dibantu untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh;
- c. Bimbingan dan konseling menekankan nilai-nilai positif. Bimbingan dan konseling merupakan upaya memberikan bantuan kepada konseli untuk membangun pandangan positif dan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada dirinya dan lingkungannya;
- d. Bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama. Bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor atau guru bimbingan dan konseling, tetapi tanggungjawab guru-guru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing;

- e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu peserta didik/konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan serta merealisasikan keputusannya secara bertanggungjawab;
- f. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya berlangsung pada satuan pendidikan, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya;
- g. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional;
- h. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Interaksi antar guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik harus senantiasa selaras dan serasi dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kebudayaan dimana layanan itu dilaksanakan;
- i. Bimbingan dan konseling bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan. Layanan bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta daya dukung sarana dan prasarana yang tersedia;
- j. Bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh tenaga profesional dan kompeten. Layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang

- berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan yang terakreditasi;
- k. Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dalam berbagai aspek perkembangan; dan
 - l. Program bimbingan dan konseling dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.

D. Komponen dan Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Komponen Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan, yaitu komponen: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif, dan (d) dukungan sistem. Berikut penjelasannya:

- a. **Layanan dasar**, adalah proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian);
- b. **Layanan peminatan dan perencanaan individual**, bertujuan untuk membantu konseli agar: a) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, b) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap

perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan c) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya;

- c. **Layanan responsif**, adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya; dan
- d. **Dukungan sistem**, merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

2. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada hakikatnya perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap diri individu peserta didik/konseli. Berikut bidang-bidang layanan bimbingan dan konseling:

- a. **Bimbingan dan konseling pribadi**, adalah suatu proses pemberian bantuan dari konselor atau guru bimbingan dan

konseling kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya;

JAWAB AKU (6)

Tuliskan contoh aplikasi bimbingan dan konseling pribadi dibawah ini:

- *Pemantapan kemampuan mengambil keputusan*

- _____
- _____
- _____
- _____
- _____

- b. Bimbingan dan konseling sosial**, adalah suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya

sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya;

JAWAB AKU (7)

Tuliskan contoh aplikasi bimbingan dan konseling sosial dibawah ini:

- *Pemantapan kemampuan komunikasi dengan teman*

- _____
- _____
- _____
- _____
- _____
- _____

- c. **Bimbingan dan konseling belajar**, adalah proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/ konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya;

JAWAB AKU (8)

Tuliskan contoh aplikasi bimbingan dan konseling belajar dibawah ini:

- *Pemantapan disiplin belajar dan kebiasaan dalam belajar*

- _____
- _____
- _____
- _____
- _____
- _____
- _____

- d. **Bimbingan dan konseling karir**, adalah proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/ konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

JAWAB AKU (9)

Tuliskan contoh aplikasi bimbingan dan konseling karir dibawah ini:

- *Penyesuaian keahlian dengan bidang pekerjaan*

- _____
- _____
- _____
- _____
- _____
- _____

BAB 3

KARAKTERISTIK SISWA DAN PERAN GURU DALAM LAYANAN BIMBINGAN DI SD

A. Karakteristik siswa SD

Murid sekolah dasar pada umumnya berusia antara 6 sampai dengan 13 tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada masa ini, anak mulai keluar dari lingkungan pertama, yaitu keluarga dan mulai memasuki lingkungan kedua yaitu sekolah. Karena itu, permulaan masa anak-anak sering ditandai dengan masuknya mereka ke kelas 1 sekolah dasar.

Awal masa anak-anak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Terdapat tiga alasan. Pertama, anak sedang mengulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai mereka terampil melakukannya. Kedua, anak-anak bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau dirinya mengalami sakit atau diejek teman-temannya sebagaimana ditakuti anak yang lebih besar. Dan ketiga, anak belia mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

Awal masa anak-anak dapat dianggap sebagai “saat belajar” untuk belajar keterampilan. Apabila anak-anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, perkembangannya sudah memungkinkan dan ingin melakukannya karena berkembangnya keinginan untuk mandiri,

maka mereka tidak saja akan kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari oleh teman-teman sebayanya tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari berbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan (Hurlock, 1980: 111).

Selanjutnya dalam ketiga ciri utama itu, Havighurst (1961) mengemukakan sejumlah tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh anak usia 6-13 tahun, yaitu:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain;
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh;
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya;
4. Mulai mengembangkan peran sosial sebagai wanita atau pria;
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung;
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari;
7. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai;
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok dan lembaga sosial; dan
9. Mencapai kebebasan pribadi.

Pada masa anak sekolah, penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua seperti masa sebelum sekolah. Tetapi sekarang penguasaan ini pun menjadi tanggung jawab guru-guru dan sebagian kecil menjadi tanggung jawab teman-temannya yang sebaya. Untuk lebih memperjelas tugas-tugas perkembangan

Havighurst, dibawah ini dikemukakan beberapa aspek perkembangan psiko-fisik anak usia sekolah dasar, sebagai berikut:

1. Keadaan fisik dan keterampilan

Setelah anak usia 6 tahun, pertumbuhan fisik menjadi agak lambat tetapi keseimbangan relatif berkembang baik. Anak mungkin dapat menjaga keseimbangan badannya, sehingga mereka senang berjalan diatas benteng, pagar, dan sebagainya. Penguasaan badan seperti jongkok, melakukan latihan-latihan senam, serta berbagai aktivitas olah raga berkembang pada masa anak-anak sekolah. Pada masa ini berkembang pula koordinasi mata-tangan yang diperlukan untuk membidik, menendang, melempar, dan menangkap.

Selanjutnya Hurlock (1980: 4) mengemukakan empat kategori keterampilan yang dimiliki anak-anak pada usia sekolah, yaitu:

- a. Keterampilan menolong diri sendiri, seorang anak sudah memiliki kemampuan makan, berpakaian, mandi, dan berdandan sendiri secepat orang dewasa.
- b. Keterampilan menolong orang lain, keterampilan bertalian dengan menolong orang lain. Misalnya, dirumah anak membantu merpaikan tempat tidur atau membesihkan lantai. Di sekolah anak membersihkan papan tulis, dan pada kelompok sebaya anak sudah mencari tempat bermain.
- c. Keterampilan sekolah, di sekolah, anak mengembangkan beberapa keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, membentuk, mewarnai, menjahit,

memasak, dan pekerjaan tangan yang menggunakan berbagai alat.

- d. Keterampilan bermain, bisa diamati bahwa anak yang lebih besar sudah mulai belajar keterampilan melempar, menangkap bola, naik sepeda, bahkan berenang.

Lebih jauh Hurlock (1980: 149) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi keluarga sangat mempengaruhi jumlah dan jenis keterampilan yang dipelajari anak-anak

2. Kemampuan bahasa

Pada masa ini kemampuan berbahasa merupakan salah satu sarana dalam memperluas lingkungan sosial anak. Karena dengan meluasnya cakrawala sosial anak, anak akan menemukan bahwa bahasa atau berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat dalam kelompok. Lebih daripada itu, anak juga mengetahui bahwa komunikasi adalah kemampuan dirinya untuk mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain, tidak saja menyulitkan berkomunikasi dengan orang lain tetapi lebih parah lagi ia cenderung mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan dengan temannya, sehingga dia tidak diterima oleh kelompoknya.

Pada masa ini pun anak sudah menggunakan kosakata rahasia dalam berkomunikasi dengan sahabatnya. Kata rahasia ini dapat berbentuk tulisan, terdiri dari kode-kode yang berbentuk lambang atau pengganti huruf; lisan, terdiri dari kata-kata yang dirusak; atau kinetik, terdiri dari isyarat dan penggunaan jari-jari untuk mengkomunikasikan kata-kata. Penggunaan kosakata rahasia dimulai saat anak

memasuki kelas 3 dan penggunaan kosakata ini mencapai puncaknya beberapa saat sebelum masa puber.

3. Keadaan emosi

Pada masa ini anak sudah memiliki dorongan untuk mengendalikan emosinya. Melalui interaksi dengan kelompok sebaya anak memahami bahwa ledakan emosi yang kurang baik tidak dapat diterima teman-temannya.

Pada umumnya keadaan emosi anak cenderung lebih tenang sampai datangnya masa puber. Ketenangan emosinya itu disebabkan beberapa hal, yaitu: a) peranan yang harus dilakukan anak yang lebih besar terumus jelas, dan anak sudah mengetahui bagaimana melaksanakannya; b) permainan dan olah raga merupakan bentuk penyaluran emosi yang tertahan; dan c) meingkatnya keterampilan anak yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai macam tugas.

4. Sikap dan perilaku moral

Di saat individu menyarai bahwa dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok, maka saat itu pula ia mulai menyadari aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau dilarang dilakukan dirinya dalam kelompok itu. Karena pada masa ini anak mulai memperhitungkan situasi khusus mengenai penggaran moral benar dan salah. Dalam hal ini Piaget (Hurlock, 1980: 163) lebih jauh mengemukakan bajwa pada amsa ini anak mulai menggantikan moral yang kaku menjadi relativisme. Misalnya, bagi anak yang berusia lima tahun berbohong selalu buruk, sedangkan bagi mereka yang lebih

besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong dibenarkan, karena itu berbohong tidak selalu buruk. Dengan demikian, bila kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi anggota kelompok, dirinya harus menyesuaikan diri dengan peraturan agar ia terhindar dari penolakan dan celaan kelompok.

Memperhatikan kode moral yang dimiliki individu menunjukkan bahwa pengaruh standar moral kelompok dimana individu mengidentifikasi dirinya sangat besar. Karena itu sekolah dituntut perhatian yang lebih besar, sehingga pendidikan mengenai benar dan salah seyogyanya menekankan alasan mengapa perilaku diterima dan mengapa pula perilaku lainnya tidak diterima. Lebih jauh lagi, penekanan benar dan salah adalah untuk membantu anak memperluas konsep tertentu menjadi konsep yang lebih luas dan lebih abstrak. Ini berarti pihak guru dan orang tua harus memperhatikan anak secara konsisten, sehingga setiap yang benar hari ini, besok juga benar dan lusa pun masih tetap benar. Perbuatan yang salah harus mendapatkan hukuman yang sama bila perbuatan itu setiap kali diulang, dan perbuatan yang benar harus mendapat ganjaran yang positif.

Piaget (dalam Ormrod, 2008: 40) memperkenalkan sejumlah ide dan konsep untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perubahan-perubahan dalam pemikiran logis yang diamatinya pada anak-anak, seperti:

- 1. Anak-anak adalah pembelajar yang aktif dan termotivasi.**

Piaget meyakini bahwa anak-anak secara alami memiliki

ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia tersebut. Anak-anak terus bereksperimen dengan objek-objek yang mereka jumpai; mereka memanipulasi objek-objek tersebut dan mengamati dampak tindakan mereka.

2. **Anak-anak mengonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman.** Anak-anak tidak hanya sekedar mengumpulkan hal-hal yang telah mereka pelajari menjadi suatu koleksi fakta-fakta yang terisolasi. Alih-alih, mereka menggabungkan pengalaman-pengalaman mereka menjadi suatu pandangan terintegrasi mengenai cara kerja dunia di sekitar mereka. Sebagai contoh, melalui pengamatan bahwa makanan, mainan, dan objek-objek lain selalu jatuh ke bawah (tidak pernah ke atas) ketika dijatuhkan, anak-anak mulai membentuk pemahaman dasar mengenai gravitasi. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak mengonstruksi keyakinan-keyakinan dan pemahaman-pemahaman mereka berdasarkan pengalaman, karena itulah teori Piaget terkadang disebut teori konstruktivis, atau yang lebih umum, **konstruktivisme**.
3. **Anak-anak belajar melalui dua proses yang saling melengkapi, yakni asimilasi dan akomodasi.** Sekalipun skema-skema anak berubah seiring berlalunya waktu, proses perkembangan skema tersebut tetaplah sama. **Skema** adalah kelompok tindakan atau pikiran yang serupa dan terorganisasi, yang digunakan secara berulang dalam rangka merespon lingkungan. Piaget mengemukakan bahwa pembelajaran dan perkembangan kognitif terjadi sebagai hasil dua proses yang komplementer (yang saling

melengkapi): asimiliasi dan akomodasi. **Asimilasi** melibatkan respon terhadap objek atau peristiwa sesuai dengan skema yang sudah ada. Sebagai contoh, seorang bayi mungkin mengasimilasikan sebuah boneka beruang ke skema memasukkan semua benda ke mulutnya. Seorang anak berusia 7 tahun mungkin dengan cepat mengidentifikasi suatu objek yang melata di halaman belakang rumahnya sebagai seekor ular. Seorang anak perempuan berusia 13 tahun mungkin dengan sigap mengidentifikasi busana seorang rekannya sebagai “modis” atau “ketinggalan jaman”. Meski demikian, terkadang anak-anak tidak dapat dengan mudah menghubungkan suatu objek atau peristiwa baru ke skema yang sudah ada. Dalam situasi semacam itu, terjadilah salah satu dari dua bentuk **akomodasi**: proses merespons suatu peristiwa baru dengan memodifikasi suatu rancangan yang telah ada atau dengan membentuk rancangan baru. Sebagai contoh, seorang bayi mungkin harus membuka mulutnya lebih lebar dari biasanya untuk mengakomodasi (dalam kasus ini, mengulum) kaki depan boneka beruang yang gemuk itu. Seorang anak perempuan berusia 13 tahun mungkin merevisi skemanya mengenai busana sesuai dengan tren yang sedang “hangat-hangatnya”. Seorang anak berusia 7 tahun mungkin mendapati bahwa hewan yang panjang, kurus, berisik yang dilihatnya bukanlah ular karena memiliki empat kaki. Setelah ia melakukan penelitian lebih lanjut, ia mungkin mengembangkan suatu rancangan baru-yakni, salamander-bagi hewan tersebut.

- 4. Interaksi anak dengan lingkungan fisik dan sosial adalah faktor yang sangat penting bagi perkembangan kognitif.** Piaget berpendapat bahwa eksperimen yang dilakukan anak-anak secara aktif terhadap dunia fisik merupakan elemen vital bagi perkembangan kognitif. Dengan mengeksplorasi dan memanipulasi objek-objek fisik--bermain pasir dan air, bermain dengan bola dan alat pemukul, bereksperimen ke laboratorium sains, dan sebagainya—anak-anak mempelajari hakikat karakteristik-karakteristik seperti volume dan berat, menemukan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan energi dan gravitasi, memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan sebab-akibat, dan sebagainya. Dengan demikian, teori Piaget mendorong kita menyimpulkan bahwa pembelajaran yang berbasis penemuan (*discovery learning*) seharusnya menjadi suatu aspek penting dalam proses belajar-mengajar di kelas.
- 5. Proses ekuilibrisasi mendorong kemajuan ke arah kemampuan berpikir yang semakin kompleks.** Piaget mengemukakan bahwa anak-anak seringkali berada dalam kondisi **ekuilibrium**: mereka dapat menafsirkan dan merespon demikian, ekuilibrium ini tidaklah berlangsung tanpa akhir. Seiring tumbuh dan berkembang, mereka terkadang menjumpai situasi-situasi dimana pengetahuan atau keterampilan yang mereka miliki tidak memadai. Situasi-situasi inilah menimbulkan **disekuilibrium**: yakni sejenis ketidaknyamanan mental yang mendorong anak-anak berusaha memahami hal-hal yang sedang mereka obserbasi. Dengan mengubah, mengorganisasikan ulang,

atau mengintegrasikan skema-skema mereka secara lebih baik (misalnya melalui akomodasi), anak-anak pada akhirnya mampu memahami dan merespon peristiwa-peristiwa yang sebelumnya terasa membingungkan itu. Proses pergerakan dari ekulibrium ke disequilbrium dan kembali lagi ke ekulibrium disebut sebagai **ekuilibراسي**. Dalam pandangan Piaget, ekuilibراسي dan hasrat instrinsik anak untuk meraih ekulibrium mendorong kemampuan berpikir dan pengetahuan yang semakin kompleks.

- 6. Sebagai salah satu akibat dari perubahan kematangan di otak, anak-anak berpikir dengan cara-cara yang secara kualitatif berbeda pada usia yang berbeda.** Piaget telah berspekulasi bahwa otak memang berubah secara signifikan, dan perubahan-perubahan tersebut memungkinkan terjadinya proses-proses berpikir yang semakin kompleks. Ia mengemukakan bahwa perubahan-perubahan neurologis yang utama terjadi saat anak-anak berusia sekitar 2 tahun, kemudian terjadi lagi saat anak berusia 6 atau 7 tahun, dan kembali terjadi lagi pada masa pubertas. Perubahan-perubahan yang terjadi selama periode-periode tersebut memungkinkan munculnya kemampuan-kemampuan baru, sedemikian rupa sehingga anak-anak berkembang melalui serangkaian tahapan yang mencerminkan kemampuan berpikir yang semakin canggih.

Selanjutnya, Piaget membagi proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognisi itu ke dalam empat tahapan utama yang secara kualitatif setiap tahapan akan menunjukkan perilaku intelektual yang berbeda. Adapaun tahapan perilaku kognitif itu adalah:

1. Periode Sensorimotor (kelahiran - 2 tahun)

Periode ini ditandai oleh penggunaan sensorimotor yang insentif terhadap dunia luar. Prestasi intelektual yang dicapai pada periode ini adalah kemampuan berbahasa, konsep tentang objek kontrol skema, dan pengenalan hubungan sebab akibat.

2. Periode pra-operasional (2 - 6/7 tahun)

Periode dimana anak-anak dapat memikirkan objek dan peristiwa yang berada di luar jangkauan pandangan langsung mereka, namun belum mampu melakukan penalaran logis seperti orang dewasa.

3. Periode operasional konkrit (6/7 tahun – 11/12 tahun)

Periode ini ditandai dengan kemampuan individu dalam mengklasifikasikan, emnyusun, dan mengasosiasikan bilangan, serta mengkonversikan pengetahuan tertentu. Periode ini anak masih terikat dengan kaidah-kaidahn logika yang konkrit, tetapi anak sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah.

4. Periode operasional formal (12 tahun –dewasa)

Periode ini ditandai dengan kemampuan anak untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terkait lagi oleh objek-objek yang bersifat konkrit. Perilaku intelektual yang nampak pada periode ini adalah kemampuan berpikir secara hipotesis, kemampuan menganalisis, kemampuan mengembangkan proporsi, dan menarik generalisasi serta inferensi danri berbagai kategori objek yang beragam.

Memperhatikan perkembangan kognisi yang dikemukakan Piaget diatas, menunjukkan bahwa anak usia SD (6 – 13 tahun)

berada pada tahapan operasional konkrit dan operasional formal. Kedua periode ini akan nampak pada perilaku individu yang berada pada kelas-kelas tertentu. Antara kelas satu sampai dengan kelas empat, anak berada pada periode operasional konkrit, sedangkan mereka yang menduduki kelas lima dan enam berada pada periode operasional formal. Dengan demikian, mulai kelas lima sekolah dasar anak sudah mampu berpikir deduktif, menganalisis, membuat generalisasi dan inferensi berdasarkan objek-objek yang beragam.

JAWAB AKU (10)

Coba cari teori lain terkait perkembangan anak dan tuliskan dibawah ini serta mencantumkan tokoh dan sumbernya!

B. Fungsi dan Peran Guru Sebagai Pembimbing

Ketika Sekolah Dasar tidak/belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor maka layanan bimbingan dan

konseling dilakukan oleh guru kelas sehingga materi-materi bimbingan dan konseling dapat dipadukan dengan materi ajar melalui pembelajaran tematik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembelajaran juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Guru sebagai pembimbing (konselor), dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami peserta didiknya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing (konselor) adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar:

1. Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya.
2. Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.

Pada akhirnya guru akan memerlukan pengertian dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada

kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing (konselor) sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Sebagai pembimbing dalam belajar mengajar, guru diharapkan mampu untuk:

1. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar;
2. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya;
3. Mengevaluasi keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya;
4. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya; dan
5. Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individual maupun secara berkelompok.

Menurut Hutson (1963: 727), guru yang dapat berperan sebagai pembimbing yang efektif adalah guru yang unggul dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Mengajar bidang studi, yaitu guru yang:
 - ✓ Dapat menimbulkan minat dan semangat dalam bidang studi yang diajarkan.
 - ✓ Memiliki kecakapan sebagai pemimpin siswa dan sebagai guru yang berorientasi.
 - ✓ Dapat menghubungkan materi pelajaran kepada pekerjaan-pekerjaan praktis.
2. Hubungan siswa dengan guru, yaitu guru yang:

- ✓ Dicari oleh siswa untuk memperoleh nasihat dan bantuan.
 - ✓ Mencari kontak dengan siswa di luar kelas.
 - ✓ Memimpin kelompok dan aktivitas-aktivitas.
 - ✓ Memiliki minat pelayanan sosial.
 - ✓ Telah membuat kontak dengan rumah siswa.
3. Hubungan dengan guru, yaitu guru yang:
- ✓ Menunjukkan kecakapan bekerja sama dengan guru lain.
 - ✓ Tidak menimbulkan antagonisme.
 - ✓ Menunjukkan kecakapan untuk berdisi sendiri secara kritis.
 - ✓ Menunjukkan kepemimpinan yang tidak mementingkan diri sendiri.
4. Pencatatan dan penelitian, yaitu guru yang:
- ✓ Mempunyai sikap yang ilmiah dan objektif.
 - ✓ Lebih suka mengukur dan tidak menebak.
 - ✓ Berminat dalam masalah-masalah penelitian.
 - ✓ Efisien dalam pekerjaan-pekerjaan klerikal (tulis-menulis)
5. Sikap profesional, yaitu guru yang:
- ✓ Sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra.
 - ✓ Memiliki sikap yang konstruktif
 - ✓ Berkemauan untuk melatih pekerjaan
 - ✓ Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa, sekolah, dan masyarakat.

C. Perbedaan dan Persamaan Peran Guru dengan Konselor dalam Program Layanan Bimbingan di SD

Meskipun tampak sebagai penyimpangan bagi profesi konseling, namun bisa jadi suatu sekolah dapat terus berjalan

tanpa kehadiran seorang konselor. Banyak siswa tidak mencapai potensi optimalnya, menyelesaikan problem pribadinya, atau membuat keputusan dan perencanaan yang tepat, namun dari nilai akademik menunjukkan kemajuan belajar dan tampak terdidik. Bahkan sebuah sekolah masih bisa berjalan bahkan tanpa kehadiran anggota terpentingnya, kepala sekolah. Walaupun guru akan menjadi jauh lebih terbebani dengan tugas-tugas administratif, dan efektivitas mengajar mereka menjadi minim, tetapi siswa-siswa masih bisa belajar (meski dengan tingkat kecepatan rendah), lulus (bahkan tanpa jabat tangan kepala sekolahnya), dan menjadi pandai.

Namun, sekolah tanpa guru akan berhenti menjadi sekolah. Mungkin mereka akan ebralih fungsi menjadi pusat penampungan anak, klub sosial atau tempat penitipan sementara, dan tidak pernah menjadi sekolah kendati masih berlangsung pembelajaran tanpa disengaja. Kalau begitu menjadi sangat gelas bahwa sejak awal didirikannya sekolah ribuan tahun yang lalu guru merupakan kaum profesional terpenting di lingkup sekolah. Dukungan dan partisipasi guru sangat krusial bagi program apapun yang melibatkan siswa. Program konseling sekolah tanpa kecuali.

Lebih jauh lagi, guru-guru dewasa ini merasa kalau mereka turut bertanggung jawab di dalam program konseling sekolah jauh melebihi sekedar mengajar di kelas (Gibson, 1990). Ia juga mencatat kalau selain perubahan peran dan panggilan menuju arah baru ini, ternyata para guru sekolah mengengah pertama masih terus yakin kalau program bimbingan dan konseling membuat kontribusi positif bagi program total di sekolah-sekolah mereka. Interview lebih jauh megnkonfirmasi bila para guru

memiliki penghargaan tinggi bagi keahlian dan dedikasi para konselor di sekolah-sekolah ini. Khususnya ketika diketahui kalau para konselor menjalin interaksi dekat dengan setiap guru disana satu persatu tiap semesternya (Gibson, 1990: 254).

Kalau begitu penting sekali untuk menguji peran dan fungsi para guru wali kelas di dalam program konseling, mengakui tentunya perbedaan-perbedaan yang bisa diantisipasi di taraf pendidikan yang berbeda dan di lingkup pendidikan yang berbeda.

Berikut beberapa fungsi dan peran guru di sekolah: a) sebagai pendengar/penasehat; b) sebagai agen perujukan dan pengakomodasi; c) sebagai penemu potensi manusia; d) sebagai pendidik karir; e) sebagai fasilitator hubungan manusia; dan f) sebagai pendukung program konseling (Gibson, 2010: 107).

1. Perbedaan Peran Guru dengan Konselor

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh **konselor** atau **guru Bimbingan dan Konseling** untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Dari kalimat tersebut, sudah sangat jelas bahwa layanan bimbingan semestinya dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konselor. Siapakah yang dapat dianggap guru bimbingan dan konseling atau

konselor? Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor. Sedangkan Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.

Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan bertugas merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung (tatap muka) antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan konseli dan tidak langsung (menggunakan media tertentu), dan diberikan secara individual (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani satu orang), kelompok (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satu orang), klasikal (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan kelompok), dan kelas besar atau lintas kelas (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan klasikal).

Tentu saja, hal tersebut dapat terjadi bila persiapan program layanan bimbingan layak untuk dijalankan. Namun, kembali lagi, tidak semua sekolah dasar memiliki kesempatan atau mendapatkan fasilitas yang serupa, sehingga hanya dapat mengandalkan bantuan dari guru saja dalam proses layanan bimbingan.

2. Persamaan dan Hubungan Peran Guru dengan Konselor

Ada yang pernah berkata, “Konselor adalah manusianya semua manusia.” Namun karena ia juga manusia, maka konselor memerlukan dan merespon dukungan dan penguatan manusia lain. Karena itu, sebuah kontribusi signifikan yang bisa dibuat guru bagi program konseling sekolah adalah mendukung dan menguatkan konselor untuk terus menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa-siswa yang membutuhkan bimbingan dan konseling. Dukungan ini berpengaruh besar karena dapat memastikan cara siswa memandang dan menggunakan layanan program konseling sekolah. Reaksi-reaksi guru juga tidak luput dari perhatian administrator dan supervisor sekolah. Tentunya, bukti bagi dukungan guru bagi konseling idealnya harus meluas hingga orang tua dan ahli-ahli lain di komunitas.

Meskipun peran guru wali kelas di dalam program konseling sekolah di tingkat pendidikan apapun sangat penting, bukti menunjukkan kalau di banyak lingkup pendidikan para guru ini hanya sesekali saja mau melibatkan diri dalam program tersebut. Banyak guru malah merasa tidak yakin akan tujuan program konseling di sekolahnya dan kurang banyak berkomunikasi dengan konselor atau terlibat langsung di dalam program konseling sekolahnya. Dalam kondisi ini, siswa yang paling dikorbankan, dan baik konselor maupun guru sama-sama kelirunya.

Karena program konseling sekolah adalah tanggung jawab para konselor, mereka harus membuka komunikasi dan interaksi dengan staf pengajar; mereka harus aktif

mengupayakan keterlibatan dan bantuan dari para guru; dan mereka harus menegaskan klaim sebagai ahli hubungan manusia.

Penelitian-penelitian awal mengenai opini para guru mengenai program konseling mengindikasikan kalau di banyak kasus, guru tidak sepenuhnya memahami aktivitas konselor dan para konselor sendiri masih belum mengkomunikasikan secara lugas kerja profesionalnya. Namun, di dalam penelitian terbaru, semakin jelas terbukti kalau para konselor sekolah sangat aktif dalam menginformasikan program dan tujuannya kepada staf pendidikan dan administrasi sekolah, selain juga kepada orang tua dan komunitas. Yang jelas, sangat penting bagi para konselor sekolah untuk mengkomunikasikan tujuan program konseling mereka dan bagaimana upaya mereka mencapai tujuan tersebut.

Tentunya tidak semua guru mau dan mampu mengerjakan 'semua hal' yang disarankan sebelumnya, meski sebagian guru mulai terpanggil untuk mengembangkan diri agar bisa mengemban peran-peran tersebut. Peran yang kompleks ini hanya bisa dicapai dengan mempersiapkan guru mengenali, menerima, dan menikmati peran mereka di dalam program konseling sekolah. Sayangnya, kebanyakan guru tidak berusaha mencari dan mengambil program pelatihan tambahan di bidang bimbingan dan konseling, tentunya bukan untuk menjadi konselor (meski tidak menutup kemungkinan ke arah sana), melainkan agar mereduksi keterbatasan mereka sebagai anggota tim yang potensial.

JAWAB AKU (11)

Kita sudah mempelajari fungsi dan peran guru dalam proses bimbingan. Nah, sekarang carilah dan sebutkan peran konselor dalam proses layanan bimbingan di SD.

Tulis dibawah ini!

BAB 4

PENYUSUNAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DI SD

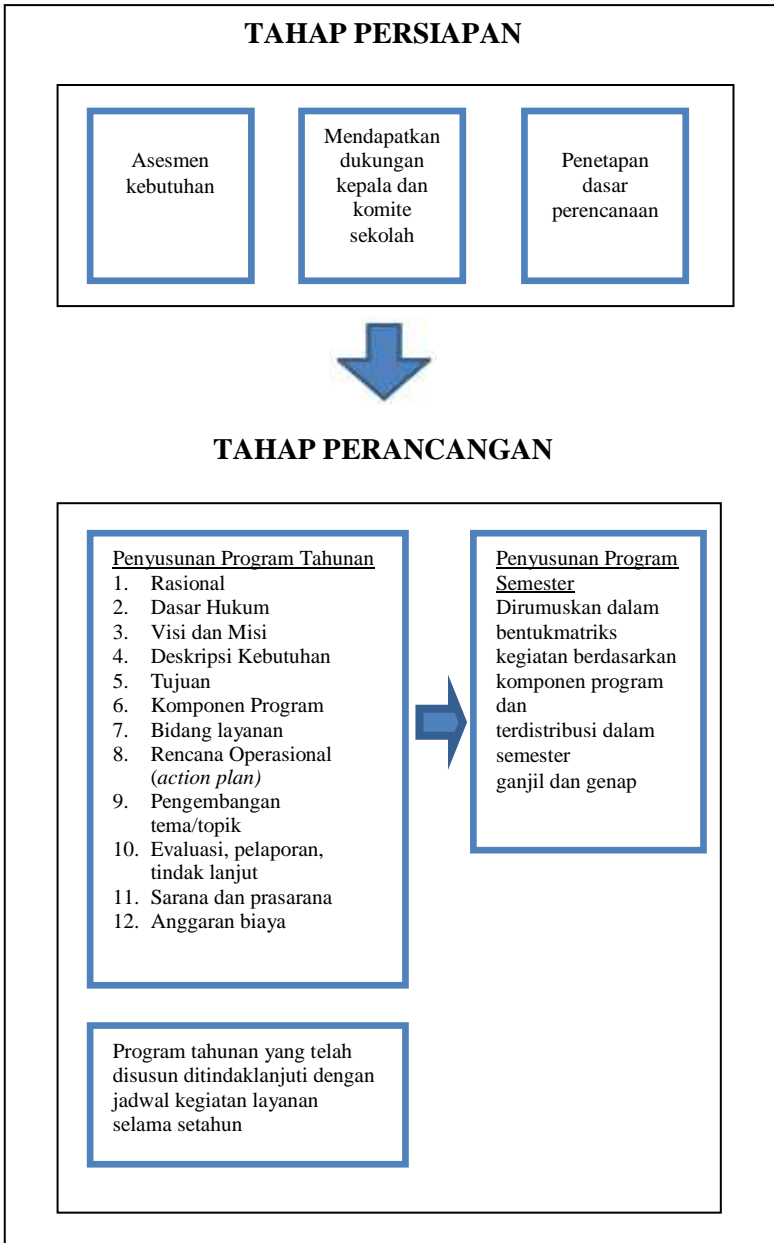
A. Alur Penyusunan Program Layanan Bimbingan di SD

Program bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik/konseli dan kebutuhan sekolah. Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang ditugaskan pada satu Sekolah Dasar, pada gugus sekolah atau guru kelas yang menjalankan fungsi sebagai guru bimbingan dan konseling, berimplikasi terhadap perencanaan program layanan bimbingan konseling.

Struktur program bimbingan dan konseling menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, terdiri atas rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, dan anggaran biaya. Struktur program bimbingan dan konseling merupakan komponen-komponen yang harus ada namun bukan sebagai sebuah tahapan.

Dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, terdapat dua tahapan, yaitu (1) tahap persiapan (i) dan (2) tahap perancangan (i),. Tahap persiapan (preparing) terdiri dari (1) melakukan *need assesment*, (2) aktivitas mendapatkan dukungan unsur lingkungan sekolah, dan (3) menetapkan dasar perencanaan. Tahap perancangan (*designing*) terdiri atas (1) menyusun rencana kerja, (2) menyusun program tahunan, dan (3) menyusun program semesteran. Tahapan kegiatan

perencanaan program bimbingan dan konseling dapat dilihat pada bagan berikut.



1. Tahap Persiapan (*Preparing*) dalam Perencanaan Program

Tahap persiapan (*preparing*) terdiri atas beberapa kegiatan yaitu; melakukan asesmen kebutuhan, mendapatkan dukungan pimpinan dan staf sekolah, menetapkan dasar perencanaan layanan bimbingan dan konseling.

a. Melakukan asesmen kebutuhan

Asesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan kondisi nyata peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. Hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli dijabarkan dalam bentuk narasi sebagai dasar empirik bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam merencanakan program bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar.

Langkah-langkah asesmen kebutuhan: 1) mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling; 2) memilih instrumen yang akan digunakan; dan 3) mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data hasil asesmen kebutuhan. Setiap langkah diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program layanan.
Langkah awal dalam asesmen kebutuhan adalah menentukan data yang akan diukur/diungkap untuk kepentingan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling. Data yang perlu diungkap antara lain yaitu data tentang tugas-tugas perkembangan, permasalahan dan prestasi peserta didik/konseli.
- 2) Memilih instrumen pengukuran data sesuai kebutuhan.
Terdapat berbagai instrumen yang dapat digunakan dalam asesmen kebutuhan, di antaranya adalah (1) instrumen dengan pendekatan masalah, seperti Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), Daftar Cek Masalah (DCM), (2) instrumen dengan pendekatan SKKPD yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP), (3) instrumen dengan pendekatan tujuan empat bidang layanan (pribadi, sosial, belajar dan karir), dapat berupa angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket sosiometri. Instrumen-instrumen tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling.
- 3) Mengumpulkan, Mengolah, Menganalisis, dan Menginterpretasi Data Hasil Asesmen Kebutuhan.
Langkah yang ketiga adalah mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dipilih. Pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi hasil analisis data dilakukan sesuai

dengan manual. Setiap instrumen pengumpul data yang telah standar memiliki manual. Bila instrumen yang digunakan belum standar maka pengolahan, analisis, dan interpretasi hasil analisis data menggunakan manual yang disusun sendiri. Sebagai contoh, guru bimbingan dan konseling atau konselor menyebarkan angket permasalahan siswa dengan alternatif jawaban YA dan TIDAK. Bila peserta didik menjawab YA, maka ia akan mendapat skor 1 (satu) dan bila menjawab TIDAK mendapat skor 0 (nol).

Pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik perkembangan peserta didik sebagai pangkal tolak layanan bimbingan dan konseling harus komprehensif, meliputi berbagai aspek internal dan eksternal peserta didik/konseli. Untuk itu program bimbingan dan konseling harus didasarkan atas hasil asesmen yang cukup lengkap berkenaan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan dalam berbagai aspek sehingga tidak menggunakan satu instrument tunggal.

Konselor atau guru bimbingan dan konseling juga melakukan asesmen kebutuhan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling diidentifikasi berdasarkan tabel kebutuhan sarana dan prasarana. Berikut dicontohkan kebutuhan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana:

- a) Dimilikinya sekat/pembatas permanen ruang guru dengan ruang konseling.
- b) Dimilikinya aplikasi AUM.

b. Mendapatkan dukungan kepala dan komite sekolah

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli, guru bimbingan dan konseling atau konselor mencari dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru kelas, pengurus komite sekolah, dan kepala tata usaha untuk keterlaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Upaya untuk mendapatkan dukungan dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi. Kegiatan dapat dilakukan sebelum menyusun program maupun selama penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Hasil konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi tergambar pada kebijakan yang mendukung terselenggaranya program, fasilitas untuk pelaksanaan program, kolaborasi dan sinergitas kerja dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

Bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas pada gugus, maka kegiatan konsultasi dan koordinasi dilakukan dengan seluruh pimpinan dan staf sekolah dalam gugus tugasnya. Guru kelas yang menjalankan fungsi sebagai konselor atau guru bimbingan dan konseling, kegiatan mencari dukungan dilakukan ketika rapat kerja di awal tahun ajaran untuk memastikan pengintegrasian kompetensi kemandirian siswa dengan kompetensi inti SD.

c. Menetapkan Dasar Perencanaan Program

Perencanaan layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada landasan filosofis dan teoretis bimbingan dan konseling. Landasan berisi keyakinan filosofis dan teoretis guru bimbingan dan konseling atau konselor bahwa semua peserta didik/konseli unik dan harus dilayani dengan penuh perhatian; setiap peserta didik/konseli dapat meraih keberhasilan, untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan upaya kolaboratif; program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan; program bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik/konseli. Selain itu, perencanaan layanan didasari oleh hasil asesmen yang telah dilaksanakan. Landasan filosofis, teoretis dan kebutuhan peserta didik/konseli sebagai dasar perencanaan dipaparkan secara ringkas dalam rasional program bimbingan dan konseling.

2. Tahap Perancangan (*Designing*) dalam Perencanaan Program

Tahap perancangan (*designing*) terdiri atas dua kegiatan utama yaitu: (a) penyusunan program tahunan, (b) penyusunan program semesteran. Setiap kegiatan diuraikan sebagai berikut:

a. Penyusunan Program Tahunan Bimbingan dan Konseling

Struktur program tahunan bimbingan dan konseling terdiri atas: (a) rasional, (b) dasar hukum, (c) visi dan misi, (d) deskripsi kebutuhan, (e) tujuan, (f)

komponen program, (g) bidang layanan, (h) rencana operasional, (i) pengembangan tema/topik, (j) rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, (k) sarana prasarana, dan (l) anggaran biaya. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1) Merumuskan Rasional

Uraian dalam rasional merupakan latar belakang yang melandasi program bimbingan dan konseling yang akan diselenggarakan. Beberapa aspek yang perlu diuraikan dalam rasional meliputi : a) urgensi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas; b) kondisi objektif di sekolah masing-masing berupa permasalahan, hambatan, kebutuhan, budaya sekolah sekaligus potensi-potensi keunggulan yang dimiliki oleh peserta didik; c) kondisi objektif yang ada di lingkungan masyarakat yang menunjukkan daya dukung lingkungan dan ancaman-ancaman yang mungkin berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik/konseli; dan d) harapan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan dan konseling.

2) Menentukan Dasar Hukum

Dasar hukum yang dicantumkan adalah dasar hukum yang menjadi landasan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah yang meliputi dasar hukum tingkat pemerintah pusat dan daerah serta satuan pendidikan. Penulisan dasar hukum mengikuti kaidah urutan dari perundangan tertinggi yang relevan sampai aturan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Misalnya: Undang-undang, Peraturan

Pemerintah, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah, dan Surat Keputusan Kepala Sekolah.

3) Merumuskan Visi dan Misi

Rumusan visi dan misi bimbingan dan konseling harus sesuai dengan visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, sebelum menetapkan visi dan misi program layanan bimbingan dan konseling, perlu terlebih dahulu menelaah visi dan misi sekolah.

Visi adalah gambaran yang ingin diwujudkan melalui program bimbingan dan konseling pada periode tertentu. Misi adalah upaya untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan visi dan misi:

- a) Visi dan misi bimbingan dan konseling disusun dengan memperhatikan tujuan dan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah baik ditingkat pusat dan daerah masing-masing.
- b) Visi dan misi bimbingan dan konseling hendaknya selaras dengan visi dan misi yang ditetapkan oleh sekolah.
- c) Rumusan visi dan misi bimbingan dan konseling yang termuat dalam program tahunan tidak harus diubah setiap tahun, (tergantung pada pencapaian visi dalam kurun waktu tertentu).

4) Mendeskripsikan Kebutuhan

Kebutuhan peserta didik/konseli dapat diidentifikasi berdasarkan asumsi teoretik dan hasil asesmen kebutuhan yang dilakukan. Kebutuhan peserta

didik/konseli dirumuskan ke dalam rumusan perilaku-perilaku yang diharapkan dikuasai peserta didik/konseli yang disesuaikan dengan rumusan tugas-tugas perkembangan, yang tertuang dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/SKKPD.

5) Merumuskan Tujuan

Rumusan tujuan dibuat berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan. Tujuan dirumuskan merujuk pada tataran tujuan dalam SKKPD, yaitu:

- a) *Pengenalan*, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik/konseli terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai;
- b) Akomodasi, untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya; dan
- c) Tindakan, yaitu mendorong peserta didik/konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.

Berdasarkan standar kompetensi kemandirian peserta didik/konseli dan hasil asesmen kebutuhan yang telah dilakukan, konselor atau guru bimbingan dan konseling merumuskan tujuan layanan.

6) Menentukan Komponen

Komponen program meliputi adalah layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual dan dukungan sistem yang disesuaikan dengan hasil asesmen kebutuhan peserta didik.

Bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas di satu sekolah, maka pada umumnya semua komponen dan bidang layanan dapat dilaksanakan. Untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas di gugus, komponen dan bidang layanan dipilih sesuai prioritas kebutuhan peserta didik/konseli. Guru kelas yang menjalankan fungsi sebagai guru bimbingan dan konseling, maka komponen program disesuaikan dengan pembelajaran pada kelas masing-masing.

7) Mengidentifikasi Bidang Layanan

Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir yang merupakan satu kesatuan utuh dapat dipisahkan dalam setiap diri individu peserta didik/konseli.

8) Menyusun Rencana Operasional

Dalam membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor mencapai tujuan bimbingan dan konseling selama satu tahun, diperlukan rencana operasional yang memberikan panduan untuk penyusunan

program tahunan dan semesteran. Rencana operasional bimbingan dan konseling merupakan rencana detail yang menguraikan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

9) Mengembangkan Tema/Topik Layanan Bimbingan dan Konseling

Tema/topik merupakan rincian lanjut dari identifikasi deskripsi kebutuhan peserta didik/konseli dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karier yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPL bimbingan dan konseling). Tema/topik layanan diseleksi, dipetakan dan ditetapkan atas dasar:

- a) Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD): berdasarkan hasil assesmen tugas perkembangan dan standar kompetensi kemandirian peserta didik/konseli yang diterbitkan oleh ABKIN.
- b) Masalah : assesmen masalah, kelompok masalah, item masalah, bidang layanan dan tingkatan kelas
- c) Bidang layanan bimbingan dan konseling: kelompok bidang layanan, tujuan layanan pada kelompok bidang layanan, ruang lingkup bidang layanan, tingkatan kelas.

Setelah tema atau topik dikembangkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun RPL bimbingan dan konseling. Materi yang dituangkan dalam RPL

disajikan dengan menggunakan beragam metode, teknik dan media bimbingan. Materi dapat bersifat informatif dan orientatif yang membuat peserta didik mengetahui dan memahami bagaimana cara berperilaku, mengembangkan pemikiran positif, membuat pilihan dan mengambil keputusan bukan materi tentang suatu perilaku.

Pada sekolah dasar yang memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor, maka tema atau topik dikembangkan untuk kegiatan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok maupun konseling kelompok, adapun pada sekolah dasar yang berada pada gugus yang dilayani oleh satu orang guru bimbingan dan konseling atau konselor, maka tema atau topik dapat dibuat RPL untuk kegiatan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok maupun konseling kelompok dan dapat juga diintegrasikan dengan mata pelajaran yang dirancang secara bersama antara guru kelas dan guru bimbingan dan konseling atau konselor. Sementara, pada sekolah dasar yang tidak memiliki konselor atau guru bimbingan dan konseling, tema atau topik diintegrasikan oleh guru kelas dalam proses pembelajaran.

10) Rencana Evaluasi, Pelaporan dan Tindak Lanjut.

Evaluasi program didasarkan pada rumusan tujuan yang ingin dicapai dari layanan yang dilakukan. Rencana evaluasi program dan hasil layanan

bimbingan dan konseling dibuat berdasarkan tujuan layanan bimbingan dan konseling yang telah dikembangkan sebelumnya.

11) Menyusun Anggaran Biaya Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam perencanaan program Bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu merencanakan biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling selama satu tahun.

b. Merancang Program Semester

Setelah guru bimbingan dan konseling atau konselor merancang program tahunan dalam bentuk kalender, maka dirinci kembali dalam bentuk program semester. Program semester ini dikembangkan berbasis pada rencana operasional (*action plan*) yang telah disusun sebelumnya.

JAWAB AKU (12)

Carilah contoh format penyusunan program semester dan tahunan layanan bimbingan dan lampirkan dibawah ini!

B. Penyediaan Fasilitas

Sebagaimana halnya diatur oleh Permendikbud No 111 Tahun 2014, Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan layanan dan membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional memerlukan sarana, prasarana, dan pembiayaan yang memadai.

1. Ruang Bimbingan dan Konseling

Ruang kerja bimbingan dan konseling memiliki kontribusi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Ruang kerja bimbingan dan konseling disiapkan dengan ukuran yang memadai, dilengkapi dengan perabot/peralatannya, diletakan pada lokasi yang mudah untuk akses layanan dan kondisi lingkungan yang sehat. Di samping ruangan, dapat dibangun taman sekolah yang berfungsi ganda yaitu untuk kepentingan taman satuan pendidikan, dapat juga ada disain untuk layanan bimbingan dan konseling di taman.

Ukuran ruang bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan jenis dan jumlah ruangan. Ruang kerja konselor atau guru bimbingan dan konselor disiapkan secara terpisah dan antar ruangan tidak tembus pandang dan suara. Jenis ruangan yang diperlukan antara lain (1) ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, (2) ruang tamu, (3) ruang bimbingan dan konseling kelompok, (4) ruang data, (5) ruang konseling pustaka (*bibliocounseling*) dan (6) ruang lainnya sesuai dengan perkembangan profesi bimbingan dan konseling. Jumlah ruang disesuaikan dengan jumlah peserta didik/konseli dan jumlah konselor atau guru bimbingan dan konseling yang ada pada satuan pendidikan.

2. Fasilitas Penunjang

Selain ruangan, fasilitas lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling antara lain:

- a. Dokumen program bimbingan dan konseling yang disimpan dalam almari.
- b. Instrumen pengumpul data dan kelengkapan administrasi seperti:

1) Alat pengumpul data berupa tes.

2) Alat pengumpul data teknik non-tes yaitu: biodata peserta didik/konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, angket (angket peserta autobiografi, angket sosiometri, AUM, ITP, format RPLBK, format-format surat (panggilan, referral, kunjungan rumah), format pelaksanaan pelayanan, dan format evaluasi.

3) Alat penyimpanan data, dapat berbentuk kartu, buku pribadi, map dan file dalam komputer. Bentuk kartu ini dibuat dengan ukuran-ukuran serta warna tertentu, sehingga mudah untuk disimpan dalam almari/ filing cabinet. Untuk menyimpan berbagai keterangan, informasi atau pun data untuk masing-masing peserta didik, maka perlu disediakan map pribadi. Mengingat banyak sekali aspek-aspek data peserta didik yang perlu dan harus dicatat, maka diperlukan adanya suatu alat yang dapat menghimpun data secara keseluruhan yaitu buku pribadi.

4) Kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, blanko surat,

kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat, buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan atau kursus-kursus, modul bimbingan, atau buku materi pelayanan bimbingan, buku hasil wawancara, laporan kegiatan pelayanan, data kehadiran peserta didik, leger Bimbingan dan Konseling, buku realisasi kegiatan Bimbingan dan Konseling, bahan-bahan informasi pengembangan keterampilan pribadi, sosial, belajar maupun karir, dan buku/ bahan informasi pengembangan keterampilan hidup, perangkat elektronik (seperti komputer, tape recorder, film, dan CD interaktif, CD pembelajaran, OHP, LCD, TV); filing cabinet/ lemari data (tempat penyimpanan dokumentasi dan data peserta didik/konseli), dan papan informasi Bimbingan dan Konseling.

3. Pembiayaan

Perencanaan anggaran merupakan komponen penting dari pengelolaan bimbingan dan konseling. Perlu dirancang dengan cermat berapa anggaran yang diperlukan untuk mendukung implementasi program. Anggaran ini harus masuk kedalam Anggaran dan Belanja Satuan Pendidikan. Memilih strategi pengelolaan yang tepat dalam usaha mencapai tujuan program layanan bimbingan dan konseling memerlukan analisis terhadap anggaran yang dimiliki. Strategi pengelolaan program yang dipilih harus disesuaikan dengan anggaran yang dimiliki.

Adapun komponen anggaran meliputi:

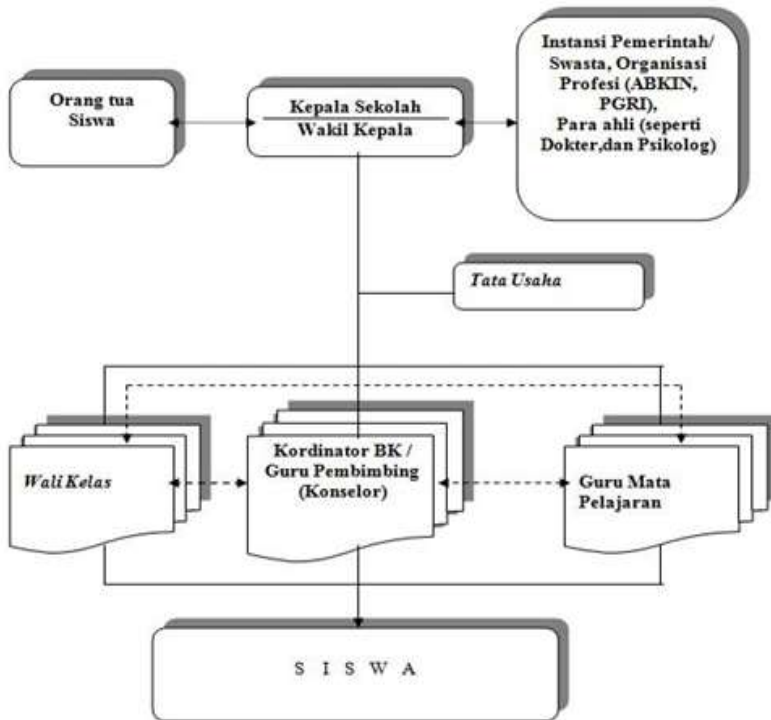
- a. Anggaran untuk semua aktivitas yang tercantum pada program Bimbingan dan Konseling;

- b. Anggaran untuk aktivitas pendukung (seperti untuk asesmen kebutuhan, kunjungan rumah, pengadaan pustaka terapi/buku pendukung, mengikuti diklat/seminar/workshop atau kegiatan profesi bimbingan dan konseling, studi lanjut, kegiatan musyawarah guru bimbingan dan konseling, pengadaan instrumen bimbingan dan konseling, dan lainnya yang relevan untuk operasional layanan bimbingan dan konseling;
- c. Anggaran untuk pengembangan dan peningkatan kenyamanan ruang atau pemberian layanan bimbingan dan konseling (seperti pembenahan ruangan, pengadaan buku-buku untuk konseling pustaka, penyiapan perangkat konseling kelompok).

C. Pengorganisasian Layanan Bimbingan

1. Struktur Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling

Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan-satuan pendidikan merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan pada satuan pendidikan yang dimaksud. Dalam hal ini, manajemen pelayanan bimbingan dan konseling terwadahi dalam struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Secara khusus manajemen bimbingan dan konseling pada Sekolah Dasar adalah sebagaimana tersaji pada gambar berikut.



Gambar Struktur Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Organisasi tersebut tergambar dalam struktur atau pola organisasi yang bervariasi yang tergantung pada keadaan dan karakteristik sekolah masing-masing. Jika personil sekolah siswanya berjumlah banyak dengan didukung oleh personil sekolah yang memadai diperlukan sebuah pola organisasi bimbingan dan konseling yang lebih kompleks.

Sifat hubungan antara pola-pola di atas dapat diartikan variatif. Hubungan antara unsur Kandepdiknas dengan Kepala

Sekolah dan koordinator BK adalah hubungan administratif. Hubungan antara Koordinator BK dengan Guru dan Wali Kelas adalah hubungan kerja sama sekaligus koordinatif bila ditinjau dari garis administrasi Kepala Sekolah ke bawah. Sedangkan hubungan Koordinator BK (dan Guru pembimbing / Konselor Sekolah), Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, dengan siswa adalah hubungan layanan.

2. Peranan Personil

a. Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh di sekolah yang bersangkutan. Tugas kepala atau peranan kepala sekolah adalah:

- ✓ Mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan di sekolah, sehingga kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan Konseling merupakan kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis;
- ✓ Menyediakan sarana dan prasarana, tenaga / SDM dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya layanan bimbingan Konseling yang efektif dan efisien;
- ✓ Melaksanakan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program BK, penilaian dan upaya tindak lanjut layanan bimbingan Konseling;
- ✓ Mengadakan hubungan dengan lembaga-lembaga di luar sekolah dalam rangka kerja sama pelaksanaan pelayanan bimbingan Konseling;
- ✓ Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program BK di sekolah;

- ✓ Menetapkan koordinator guru pembimbing yang bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan BK di sekolah berdasarkan kesepakatan bersama guru pembimbing (konselor);
- ✓ Menyiapkan surat tugas guru pembimbing dalam proses BK pada setiap awal semester;
- ✓ Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan BK sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing (konselor); dan
- ✓ Melaksanakan layanan BK terhadap minimal 40 siswa bagi kepala sekolah yang berlatar belakang pendidikan BK.

b. Staf Pimpinan/Wakil Kepala Sekolah

Wakasek bertugas membantu kepala sekolah dalam hal:

- ✓ Mengkoordinasikan pelaksanaan layanan BK kepada semua personil sekolah;
- ✓ Melaksanakan kebijakan pimpinan sekolah terutama dalam layanan BK; dan
- ✓ Melaksanakan BK terhadap minimal 75 siswa, bagi wakasek yang berlatar belakang pendidikan BK.

c. Koordinator Bimbingan Konseling

Koordinator Bimbingan Konseling bertugas mengkoordinasikan guru Bimbingan konseling dalam:

- ✓ Memasyarakatkan pelayanan bimbingan Konseling;
- ✓ Menyusun program Bimbingan Konseling;
- ✓ Melaksanakan program Bimbingan Konseling;
- ✓ Mengadministrasikan pelayanan Bimbingan Konseling
- ✓ Menilai program dan pelaksanaan Bimbingan Konseling;
- ✓ Memberikan tindak lanjut terhadap hasil penilaian BK;

- ✓ Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana; dan
- ✓ Mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan BK kepada kepala sekolah.

d. Guru Bimbingan Konseling / Konselor

Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli guru Bimbingan Konseling / konselor bertugas:

- ✓ Memasyarakatkan pelayanan Bimbingan Konseling;
- ✓ Merencanakan program Bimbingan Konseling;
- ✓ Melaksanakan segenap layanan Bimbingan Konseling;
- ✓ Melaksanakan kegiatan pendukung Bimbingan Konseling;
- ✓ Menilai proses dan hasil pelayanan Bimbingan Konseling dan kegiatan pendukungnya;
- ✓ Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan penilaian;
- ✓ Mengadministrasikan layanan dan kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan; dan
- ✓ Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan konseling pada koordinator.

e. Guru Mata Pelajaran

Sebagai tenaga ahli pengajaran dalam mata pelajaran tertentu dan sebagai personil yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa, peranan guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan konseling adalah:

- ✓ Membantu memasyarakatkan pelayanan Bimbingan Konseling kepada siswa;

- ✓ Membantu guru Bimbingan Konseling / konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan Bimbingan Konseling;
- ✓ Mengalih tangankan (liferal) siswa yang memerlukan layanan Bimbingan Konseling kepada konselor;
- ✓ Menerima siswa alih tangan dari guru Bimbingan Konseling, yaitu siswa yang menurut guru Bimbingan Konseling memerlukan pelayanan pengajaran khusus (seperti pengajaran perbaikan, program pengajaran);
- ✓ Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling;
- ✓ Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan Bimbingan Konseling;
- ✓ Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa seperti konferensi kasus;
- ✓ Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan Bimbingan Konseling dan upaya tindak lanjutnya.

f. Wali Kelas

Sebagai pengelola kelas tertentu, dalam pelayanan bimbingan dan konseling wali kelas berperan:

- ✓ Membantu mengelola kelas tertentu, dalam pelayanan Bimbingan Konseling, wali kelas berperan dengan cara:
 - Mengumpulkan data tentang siswa.
 - Menyelenggarakan penyuluhan
 - Meneliti kemajuan dan perkembangan siswa.
 - Pengaturan dan penempatan siswa.
 - mengidentifikasi siswa sehari-hari.

- Kunjungan rumah/konsultasi dengan orang tua/wali.
- ✓ Membantu guru mata pelajaran melaksanakan perannya dalam pelayanan Bimbingan Konseling, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- ✓ Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling. d). Ikut serta dalam konferensi kasus.

g. Staf Tata Usaha/Administrasi

Staf tata usaha atau administrasi adalah personil yang bertugas:

- ✓ Membantu guru pembimbing dan koordinator dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan BK di sekolah;
- ✓ Membantu mempersiapkan seluruh kegiatan BK;
- ✓ Membantu menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan BK; dan
- ✓ Membantu melengkapi dokumen tentang siswa seperti catatan kumulatif siswa (Nurihsan, 2005).

BAB 5
PENYELENGGARAAN DAN EVALUASI PROGRAM LAYANAN
BIMBINGAN DI SD

A. Prosedur Penyelenggaraan Program Layanan Bimbingan di SD
Penyediaan Fasilitas

1. Ruang lingkup dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD didasarkan pada tujuan, prinsip, dan azas bimbingan dan konseling. Kegiatan mencakup semua komponen dan bidang layanan melalui layanan langsung, layanan melalui media, kegiatan administrasi, serta tugas tambahan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (guru pembelajar) guru bimbingan dan konseling. Layanan langsung meliputi konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, konsultasi, kolaborasi (dengan guru, orang tua, ahli lain, dan lembaga lain), alih tangan kasus, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan layanan advokasi (termasuk mediasi). Layanan bimbingan dan konseling melalui media meliputi kotak masalah, dan pengembangan media bimbingan dan konseling (termasuk kepastakaan/Bibliotherapy). Kegiatan administrasi meliputi melaksanakan dan menindaklanjuti asesmen kebutuhan, menyusun dan melaporkan program kerja, membuat evaluasi, dan melaksanakan administrasi dan manajemen bimbingan dan konseling. Tugas tambahan (sebagai Kepala Sekolah, Pembina OSIS, Pembina Ekstrakurikuler, Pembina Pramuka) dan pengembangan

keprofesian (seminar, workshop, pendidikan dan pelatihan, studi lanjut) guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Tabel Pemetaan Komponen Program, Cara Pemberian Layanan, serta Strategi Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling di SD

Komponen	Cara Pemberian Layanan	Strategi /Kegiatan/Kegiatan Layanan
Layanan Dasar	Langsung	Bimbingan Klasikal
		Bimbingan kelas besar/lintas kelas
		Bimbingan kelompok
Dukungan sistem	Melalui Media	Papan Bimbingan
		Kotak masalah
		Leaflet
		Buku cerita dan pustaka lainnya
		Media inovatif
		Bimbingan klasikal
		Konseling individual
		Konseling kelompok
		Bimbingan kelas besar/lintas kelas
		Bimbingan kelompok
		Konsultasi
		Kolaborasi
		Konseling individual
		Konseling kelompok
		Konsultasi
Konferensi kasus		

		Advokasi (termasuk mediasi)
		Konseling melalui elektronik
		Kotak masalah (kotak kebutuhan peserta didik/konseli), Bibliotherapy
	Administrasi	Pelaksanaan dan tindak lanjut asesmen (termasuk kunjungan rumah)
		Kunjungan rumah
		Penyusunan dan pelaporan program bimbingan dan konseling
		Evaluasi bimbingan dan konseling
		Pelaksanaan administrasi dan mekanisme bimbingan dan konseling
	Kegiatan tambahan dan pengembangan profesi	Tugas tambahan guru bimbingan dan konseling atau konselor
		Pengembangan keprofesian berkelanjutan guru bimbingan dan konseling atau konselor

Penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di SD adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor. Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan

dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/konselor. Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling. Pada satu SD atau gugus/sejumlah SD dapat diangkat guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat bekerja sama dengan guru kelas dalam bentuk berkolaborasi untuk membantu tercapainya perkembangan peserta didik/konseli dalam bidang layanan pribadi, sosial, belajar dan karir secara utuh dan optimal.

Di Sekolah Dasar, sumber daya guru bimbingan dan konseling atau konselor terdapat beberapa jenis; (1) guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas pada satu sekolah, (2) guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas dalam gugus yang terdiri dari 5-7 sekolah; (3) guru kelas yang bertugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor apabila di sekolah tersebut belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor.

2. Layanan Langsung

Layanan langsung dilaksanakan melalui tahapan : a. tampilan data, kondisi khusus yang menjadi dasar kebutuhan layanan; b. permasalahan, deskripsi kondisi peserta didik yang memerlukan respon; c. kajian diagnosis dan prognosis terhadap data dan permasalahan, telaah potensi yang dapat dikembangkan untuk membantu peserta didik mampu

menyelesaikan masalah; d. arah pelayanan yang perlu dilaksanakan, keputusan layanan yang paling tepat dan memungkinkan dilakukan; e. jenis layanan khusus yang diperlukan, dirumuskan dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling; f. penilaian layanan, upaya memperoleh umpan balik keberhasilan layanan; serta g. pelaporan, menuliskan laporan pelaksanaan dan penilaian layanan.

Layanan pada layanan langsung secara rinci sebagai berikut:

a. Konseling Individual

Layanan konseling individual diberikan kepada seorang konseli yang datang sendiri atau diundang. Konseli datang sendiri dengan datang ke ruang konseling atau membuat janji dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor. Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang datang sendiri nampaknya adalah peserta didik yang berada pada kelas tinggi. Konseli diundang oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan hasil asesmen, referal guru kelas atau permohonan dari orang tua, dan hasil observasi. Pada guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas di gugus, konseli yang memiliki masalah yang membuat diri dan lingkungan sekolah terganggu dan atau berada situasi krisis diprioritaskan untuk memperoleh layanan konseling. Data konseli yang memerlukan layanan konseling diperoleh dari guru kelas. Layanan konseling juga merupakan tindak lanjut atau referal layanan bimbingan dan konseling yang

sudah dilaksanakan oleh guru kelas sesuai dengan kapasitasnya.

b. Konseling kelompok

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga konseli dapat mengatasi masalah. Pelaksanaan satu pertemuan konseling kelompok selama 40-45 menit dihargai setara dengan dua jam pelajaran.

c. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas dua sampai sepuluh orang untuk maksud pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai atau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok. Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan pemahaman atas data tertentu. Topik bimbingan kelompok bersifat umum (common masalah) dan tidak rahasia, seperti: cara belajar, kiat-kiat menghadapi ujian, pergaulan sosial, persahabatan, penanganan konflik, mengelola stress. Bimbingan kelompok dapat dilakukan pada peserta didik kelas tinggi. Pelaksanaan satu pertemuan bimbingan kelompok selama 40-45 menit atau selama 20-39 menit

dengan dua kelompok dihargai setara dengan dua jam pelajaran.

d. Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal (classroom activity) merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan ekspositori. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta peminatan dan perencanaan individual komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Layanan bimbingan klasikal selama 40 menit setara dengan 1 jam pelajaran.

e. Bimbingan Kelas Besar atau Lintas Kelas

Bimbingan kelas besar/lintas kelas merupakan layanan bimbingan klasikal yang melibatkan peserta didik/konseli dari sejumlah kelas pada tingkatan kelas yang sama dan atau berbeda sesuai dengan tujuan layanan. Bimbingan lintas kelas merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan. Dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun RPL dan laporan pelaksanaan bimbingan kelas besar atau lintas kelas

f. Konsultasi

Konsultasi merupakan kegiatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk dua fungsi yaitu:

- ✓ Sebagai konsultan, konselor memberi masukan, saran, berbagi akses bagi peserta didik yang berperan sebagai *peer konselor*, guru matapelajaran, orang tua, pimpinan satuan pendidikan atau pihak lain yang berkepentingan untuk membangun pemahaman dan kepedulian, kesamaan persepsi dan memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah peserta didik/konseli.
- ✓ Sebagai konsultan, konselor menyampaikan kebutuhan dukungan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, pimpinan satuan pendidikan, personal ahli/profesi lain yang memiliki kapasitas member masukan dalam membantu pengembangan potensi atau pengentasan masalah peserta didik.

g. Kolaborasi

Kolaborasi adalah suatu kegiatan kerjasama interaktif antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan pihak lain (guru mata pelajaran, orang tua, ahli lain dan lembaga), yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dan atau tenaga untuk mengembangkan dan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling. Kerjasama tersebut dilakukan dengan komunikasi serta berbagi pemikiran, gagasan dan atau tenaga secara berkesinambungan. Satu kegiatan yang dilakukan guru, orang tua, dan ahli lain dihargai setara

dengan satu jam pelajaran, sementara dengan lembaga dihargai setara dengan dua jam pelajaran.

h. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus adalah suatu tindakan mengalihkan penanganan masalah peserta didik/konseli dari satu pihak kepada pihak lain yang lebih berwenang dan memiliki keahlian. Guru bimbingan dan konseling atau konselor melakukan alih tangan kasus ke pihak lain karena keahlian dan kewenangannya baik di sekolah (guru mata pelajaran) maupun di luar sekolah (psikolog, dokter, psikiater). Sebaliknya guru bimbingan dan konseling atau konselor menerima alih tangan kasus peserta didik dari wali kelas, guru matapelajaran, dan pimpinan sekolah.

Guru kelas melakukan alih tangan kasus pada guru bimbingan dan konseling atau konselor dan pada ahli lain atas persetujuan orang tua sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan bantuan peserta didik.

Dalam pelaksanaan alih tangan kasus, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun kelengkapan kegiatan berupa format pelaksanaan dan laporan pelaksanaan alih tangan kasus

i. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor atau guru kelas dalam rangka melengkapi data, klarifikasi, konsultasi dan kolaborasi melalui pertemuan tatap muka dengan orang tua/wali peserta didik/konseli di tempat tinggal yang bersangkutan. Pelaksanaan satu kali

kunjungan rumah dihargai setara dengan satu jam pelajaran.

Dalam pelaksanaan kunjungan rumah, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun laporan pelaksanaan alih tangan kasus.

j. Layanan Advokasi

Advokasi adalah pendampingan kepada peserta didik/konseli yang mengalami permasalahan (konflik) dengan orang lain (teman, guru, orang tua, dan lain-lain), perlakuan tidak mendidik, salah, diskriminatif, malpraktik, kekerasan, pelecehan, dan tindak kriminal dengan cara mempengaruhi cara berpikir, berperasaan dan bertindak untuk mendukung pencapaian perkembangan optimal peserta didik. Pelaksanaan satu kali advokasi dihargai setara dengan satu jam pelajaran.

k. Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahas dan menemukan penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik/konseli dan dilakukan secara bersama-sama dengan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen. Konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup (rahasia), setiap pembicaraan yang terjadi hanya untuk diketahui oleh para peserta konferensi serta dalam suasana mencari solusi dan berbagi peran bukan untuk menghakimi peserta didik.

3. Layanan Melalui Media

Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui media, baik media informasi, media cetak, maupun

media digital. Media membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor menyajikan informasi lebih menarik, menerima informasi/keluhan/kebutuhan bantuan lebih cepat serta menjangkau peserta didik/ konseli lebih banyak. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat mengembangkan berbagai media layanan bimbingan dan konseling secara kreatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta perkembangan teknologi dan informasi. Contoh: papan bimbingan dan konseling, kotak masalah, leaflet, pengembangan media bimbingan dan konseling.

4. Peminatan Peserta Didik

Layanan peminatan adalah bantuan bagi peserta didik/konseli untuk memahami diri, memahami lingkungan dan membuat keputusan perencanaan masa depan. Layanan peminatan merupakan bagian perencanaan individual. Layanan peminatan di sekolah dasar difokuskan pada pemberian informasi, fasilitasi aktivitas dan mengembangkan lingkungan yang membantu peserta didik/konseli mengelaborasi potensi diri dan minat terhadap mata pelajaran, aktivitas/kegiatan ekstrakurikuler, dan pengalaman kerja.

5. Kegiatan Administrasi

Guru bimbingan dan konseling atau konselor mengadministrasikan semua kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan sesuai format laporan kegiatan layanan bimbingan dan konseling sebagai laporan kinerja

profesi dan dipergunakan sebagai perhitungan ekuivalensi jam kerja profesional. Kegiatan tersebut seperti: a) Melaksanakan dan menindaklanjuti asesmen kebutuhan; b) menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling; c) menyelenggarakan evaluasi proses dan hasil; d) melaksanakan administrasi dan manajemen bimbingan dan konseling.

B. Prosedur Evaluasi Program Layanan Bimbingan di SD

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling. Evaluasi adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan bimbingan dan konseling dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan. Menurut Groundlund (1995), evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan pengajaran telah dicapai peserta didik. Dalam konteks bimbingan dan konseling, tujuan pengajaran merupakan tujuan bimbingan dan konseling. Stugglebeam mendefinisikan evaluasi sebagai proses memberikan informasi yang berguna untuk membuat keputusan (dalam Badrujaman, 2011).

Istilah evaluasi sering disamakan dengan penilaian. Penilaian dan evaluasi merupakan suatu tahapan. Penilaian merupakan proses yang dilakukan dalam rangka proses evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa:

- a. Evaluasi adalah proses, artinya bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat serangkaian prosedur serta tahapan kegiatan yang harus dilakukan.
- b. Dalam evaluasi terdapat pemberian penilaian, artinya evaluasi akan memberikan nilai tertentu berdasarkan kriteria tertentu.
- c. Evaluasi dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan data serta analisis data.

Hasil evaluasi digunakan untuk mengambil keputusan, apakah program sudah baik atau tidak, apakah program dapat diteruskan, perlu diperbaiki atau bahkan diganti dengan program lain (Badrujaman, 2011). Dalam kegiatan evaluasi, upaya atau proses yang dilakukan mencakup mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, efektivitas, dan dampak dari program dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik. Hasil evaluasi akan diketahui dan diidentifikasi keberhasilan keterlaksanaan program dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi secara umum ditujukan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan program yang telah ditetapkan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menelaah program bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan yang hasilnya dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mengembangkan dan memperbaiki program selanjutnya. Selain itu hasil evaluasi dapat digunakan untuk kepentingan penyediaan umpan balik bagi pelaksana program

bimbingan dan konseling dalam rangka perbaikan atau peningkatan implementasi program selanjutnya.

Secara khusus, terdapat dua tujuan evaluasi yaitu:

- a. Untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Untuk memperbaiki program, evaluasi merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengungkap berbagai kelebihan dan kelemahan program serta faktor-faktor penyebabnya. Berdasarkan informasi tersebut, guru bimbingan dan konseling atau konselor melakukan perbaikan dan pengembangan program selanjutnya.
- b. Sebagai alat untuk meningkatkan akuntabilitas program bimbingan dan konseling di mata stakeholder sekolah seperti guru, kepala sekolah, orangtua dan peserta didik atau konseli (Badrujaman, 2011).

3. Jenis-jenis Evaluasi

Dalam evaluasi program bimbingan dan konseling terdapat 2 (dua) jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

- a. **Evaluasi proses** adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berlangsung. Fokus penilaian adalah keterlibatan unsur-unsur dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam evaluasi ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga membandingkan keberhasilan pelaksanaan program dengan standarstandar program yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. **Evaluasi hasil** adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari hasilnya. Evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik yang menjalani pelayanan bimbingan dan konseling. Pencapaian ini diorientasikan pada tingkat pengentasan masalah dan perkembangan aspek-aspek kepribadian peserta didik, oleh karena itu fokus penilaian dapat diarahkan pada berkembangnya:

- 1) Pemahaman diri, sikap, dan perilaku yang diperoleh berkaitan dengan materi/topik/masalah yang dibahas.
- 2) Perasaan positif sebagai dampak dari proses atau materi/topik/masalah yang dibahas.
- 3) Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan/pengentasan masalah.

4. Langkah-langkah Pelaksanaan

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang tidak berhenti sampai terkumpulnya data atau informasi. Data atau informasi itu digunakan sebagai dasar kebijakan atau keputusan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling selanjutnya. Prosedur evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penyusunan Rencana Evaluasi

Dalam kegiatan penyusunan rencana evaluasi, langkah awal yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah:

- 1) Menentukan jenis data atau informasi yang dibutuhkan;
- 2) Menentukan alat pengumpul data yang digunakan;
- 3) Sumber data atau informasi yang dapat dihubungi;
- 4) Waktu pelaksanaan; dan
- 5) Kriteria evaluasi.

b. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dan informasi dapat menggunakan metode-metode, seperti observasi, angket, wawancara, dan lainnya. Pemilihan metode pengumpulan data sangat tergantung pada data dan informasi yang diharapkan. Secara umum, metode angket merupakan metode yang paling sering digunakan, karena dapat menjangkau responden dalam jumlah banyak dalam waktu singkat.

c. Analisis dan Interpretasi Data

Data dan informasi yang telah diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis. Tahapan analisis ini sangat tergantung pada jenis data dan informasi yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data. Data dan informasi yang diperoleh dari hasil angket biasanya dianalisis secara kuantitatif dan disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, dan grafik. Sedangkan data dan informasi yang didapat dari observasi dan wawancara biasanya dianalisis secara kualitatif.

Data dan informasi yang telah disajikan kemudian diinterpretasi dan disimpulkan, sehingga deskripsi akurat

tentang pencapaian keberhasilan program bimbingan dan konseling dapat dipahami dengan baik oleh seluruh pihak yang berkepentingan.

5. Kriteria Keberhasilan Program

Dalam kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling atau konselor harus dapat memberikan kesimpulan akhir, apakah program maupun layanan yang dilakukan berhasil atau tidak. Upaya penentuan keberhasilan program dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan dengan cara menetapkan kriteria evaluasi yang mencakup proses maupun hasil. Tabel berikut ini merupakan contoh minimal tentang kriteria-kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan program bimbingan dan konseling. Yang dimaksud dengan contoh minimal berarti kriteria-kriteria evaluasi dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sesuai dengan kebutuhan spesifik di sekolah masing-masing. Kriteria evaluasi proses dan hasil akan menjadi lebih baik manakala disusun dan dikembangkan secara rinci sesuai dengan jumlah dan variasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan.

JAWAB AKU (13)

Pelajarilah tentang penyusunan RPL pada Panduan Operasional Penyelenggaraan BK SD dan tuliskan hal-hal apa saja yang ingin anda tanyakan pada dosen di kelas!

Tabel Keterkaitan Jenis Evaluasi dan Kriteria Penentuan Keberhasilan Program Bimbingan dan Konseling

No	Jenis Evaluasi	Kriteria Evaluasi	
		Komponen/Aspek yang Dievaluasi	Indikator Keberhasilan
1	Evaluasi Proses	Pelaksanaan Layanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli terlibat secara aktif dalam kegiatan b. Peserta didik/konseli memiliki antusiasme yang tinggi dalam kegiatan c. Konselor atau guru BK melaksanakan layanan sesuai dengan prosedur pemberian layanan yang berlaku d. Alokasi waktu pemberian layanan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan
2	Evaluasi Hasil	1. Pemahaman diri dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli memiliki pengetahuan dan pemahaman diri sesuai dengan layanan yang diberikan b. Peserta didik/konseli mengalami perubahan c. sikap sesuai dengan layanan yang diberikan d. c. Peserta didik/konseli dapat melakukan e. perubahan perilaku sesuai dengan layanan f. yang diberikan
		2. Perasaan Positif	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli merasa yakin atas kinerja konselor atau guru BK dalam melaksanakan layanan b. Peserta didik/konseli

			<p>merasa yakin atas potensi yang dimilikinya</p> <p>c. Peserta didik/konseli merasa termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal</p>
		<p>3. Pencapaian Standar Perkembangan/Kompetensi Kemandirian Peserta Didik</p>	<p>a. Peserta didik/konseli dapat mencapai tujuan perkembangan/kemandirian dalam aspek pribadi-sosial</p> <p>b. Peserta didik/konseli dapat mencapai tujuan perkembangan/kemandirian dalam aspek belajar</p> <p>c. Peserta didik/konseli dapat mencapai tujuan perkembangan kemandirian dalam aspek karir</p>

Kriteria evaluasi yang telah ditetapkan kemudian dikembangkan menjadi instrumen evaluasi yang memuat seperangkat daftar pertanyaan atau pernyataan yang dapat direspon oleh pihak-pihak yang akan dievaluasi, misalnya peserta didik/konseli, guru, orangtua, atau pihak lainnya. Berdasarkan respon dari pihak yang dievaluasi, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat menentukan apakah program dan kegiatan layanan yang dilakukan berhasil atau tidak.

Selanjutnya, **Pelaporan** merupakan langkah lanjutan setelah evaluasi. Isi dalam pelaporan lebih bersifat mendeskripsikan dan memberi uraian analisis terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dalam kegiatan evaluasi sebelumnya.

Pelaporan pada hakikatnya merupakan kegiatan menyusun dan mendeskripsikan seluruh hasil yang telah dicapai dalam evaluasi proses maupun hasil dalam format laporan yang dapat memberikan informasi kepada seluruh pihak yang terlibat tentang keberhasilan dan kekurangan dari program bimbingan dan konseling yang telah dilakukan.

Terdapat tiga aspek pokok yang perlu diperhatikan dalam penyusunan laporan, yaitu; a) sistematika laporan hendaknya logis dan dapat dipahami, b) deskripsi laporan yang disusun hendaknya memperhatikan kaidah penulisan dan kebahasaan yang telah dibakukan, dan c) laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling harus dilaporkan secara akurat dan tepat waktu. Akurasi laporan yang dibuat menggambarkan detail keseluruhan layanan yang telah dilakukan. Bersifat tepat waktu berarti laporan harus diserahkan kepada pihak terlibat dan berkepentingan sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.

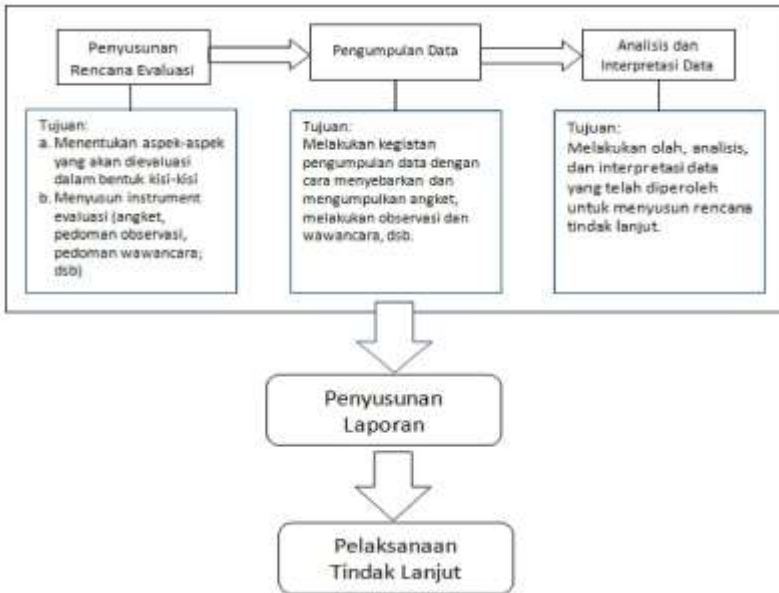
Setelah melakukan dan menyusun pelaporan, langkah selanjutnya adalah adalah **Tindak Lanjut**. Istilah tindak lanjut dalam evaluasi program bimbingan dan konseling dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua), yaitu tindak lanjut sebagai bagian utuh dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan tindak lanjut sebagai tahap akhir dari kegiatan evaluasi. Istilah tindak lanjut dalam pelaksanaan layanan dapat dimunculkan sebagai bentuk respon cepat terhadap refleksi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor atas permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi selama proses pemberian layanan. Adapun tindak lanjut yang akan diuraikan

pada bagian ini adalah tindak lanjut sebagai bagian dari evaluasi program bimbingan dan konseling.

Tindak lanjut merupakan kelanjutan atau pengulangan suatu aktivitas yang sedang dilaksanakan atau telah selesai, secara khusus, aktivitas yang dilakukan dimaksudkan untuk memonitor atau untuk mengembangkan aktivitas yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam konteks evaluasi bimbingan dan konseling, tindak lanjut dilaksanakan sebagai kelanjutan dari kegiatan evaluasi. Tindak lanjut dalam kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat memikirkan ulang keseluruhan program yang telah dilaksanakan dengan cara membuat desain ulang atau merevisi seluruh program atau beberapa bagian dari program yang dianggap belum begitu efektif. Jika hasil evaluasi secara keseluruhan disimpulkan baik, maka tindak lanjut dapat dilakukan dalam bentuk pengembangan atau peningkatan program menuju pencapaian tujuan dengan target yang lebih tinggi dan kompleks.

Tindak lanjut pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan menjadi alat penting untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam sistem sekolah.

Diagram Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling



JAWAB AKU (14)

Carilah satu kasus yang dialami oleh siswa SD, lalu pelajari dan analisislah sesuai dengan prosedur yang ada dan buatlah rancangan langkah tindak lanjut apa yang dapat diterapkan dibawah ini!

DAFTAR PUSTAKA

- Furqon. 2005. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling untuk Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Banu Quraisy
- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Edisi ketujuh)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kemdikbud. 2014. *Permendikbud No. 11 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta
- Kemdikbud. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling sekolah Dasar (SD)*. Jakarta
- Lesmana, J.M. 2005. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mukhiar. 2013. *Konstruksi Alat-alat Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo
- Ngalimun. 2014. *Bimbingan Konseling di SD/MI (Suatu Pendekatan Proses)*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo
- Nurihsan, A.J. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD/MI*. Jakarta: Grasindo

Ormrod, J.E. 2008. *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*, Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga

Sukardi, D.K., & Kusmawati, D.P.E.N. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Surya, Mohamad. 1994. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*. Bandung: Bhakti Winaya

Winkel. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia

BIODATA PENULIS

Vanda Rezanía, lahir di Sidoarjo, Jawa Timur, tahun 1986. Pendidikan sarjana yang pernah ditempuh adalah Jurusan Psikologi Universitas Airlangga Surabaya dan lulus tahun 2008. Kemudian menempuh pendidikan pasca sarjana di Universitas Negeri Surabaya dengan mengambil program studi Pendidikan Dasar dan lulus pada tahun 2015. Pekerjaan yang pernah diemban adalah menjadi guru tetap yayasan SD Muhammadiyah 1 Krian dari tahun 2008-2010. Lalu, mengembangkan karirnya dengan menjadi dosen di Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sejak 2010 hingga sekarang. Selama menjadi dosen, mata kuliah yang diampuh tidak jauh dari ilmu Psikologi, yaitu Psikologi Pendidikan dan Layanan Bimbingan di SD. Ilmu sosial lainnya juga diampuhnya, seperti Konsep Dasar IPS, Pendidikan IPS Kelas Awal dan Tinggi, serta Pengembangan Pembelajaran IPS di SD.